

**PERAN *UNITED NATIONS RELIEF AND WORKS AGENCY FOR
PALESTINA REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA)* DALAM
PENANGANAN PENGUNSI PALESTINA DI ERA
PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI



OLEH:

**AMARENDRA ABIMANESH CANDRAKANTA CHRISWANDITO
151200128**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2024

PERAN *UNITED NATIONS RELIEF AND WORKS AGENCY FOR PALESTINA REFUGEES IN THE NEAR EAST* (UNRWA) DALAM PENANGANAN PENGUNGSI PALESTINA DI ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020-2022

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta



OLEH:

**AMARENDRA ABIMANESH CANDRAKANTA CHRISWANDITO
151200128**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : AMARENDRA ABIMANESH CANDRAKANTA
CHRISWANDITO
NIM : 151200128
JUDUL SKRIPSI : PERAN UNITED NATIONS RELIEF AND
WORKS AGENCY FOR PALESTINA
REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA)
DALAM PENANGANAN PENGUNGSI
PALESTINA DI ERA PANDEMI COVID-19
TAHUN 2020-2022



Hari
Tanggal

: 6 November 2024

Pembimbing

Dra. Harmiyati, M.Si

NIP. 196410132021212001

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA : AMARENDRA ABIMANESH CANDRAKANTA
CHRISWANDITO
NIM : 151200128
JUDUL SKRIPSI : PERAN UNITED NATIONS RELIEF AND
WORKS AGENCY FOR PALESTINA
REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA)
DALAM PENANGANAN PENGUNGSI
PALESTINA DI ERA PANDEMI COVID-19
TAHUN 2020-2022

Skripsi ini telah dipertahankan dalam ujian
pendadaran pada Jurusan Ilmu Hubungan
Internasional



Hari
Tanggal
Waktu
Tempat

Rabu
6 November 2024
09.00 - 10.00 MWAT
Ruang Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Ketua Penguji : Drs. Rudi Wibowo, SIP., M.Si
Anggota Penguji : Ariesani Hermawanto, SIP., M.Si, Ph.D
Anggota Penguji : Ratnawati, S.Sos, M.Si
Anggota Penguji : Dra. Harmiyati, M.Si



Mengetahui
Ketua Jurusan

Aryanta Nugraha, SIP, M.SI, MA, Ph.D.

NIP. 197503282021211004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan kecurangan / penjiplakan / plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024 Yang

Menyatakan



Amarendra Abimanesh Candrakanta

Chriswanditio

NIM: 151200128

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis peran *United Nations Relief and Works Agency for Palestine in the Near East* (UNRWA) Dalam Penanganan Pengungsi Palestina di Era Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2022. Konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina merupakan masalah yang tak kunjung usai dan menyebabkan sejumlah besar warga Palestina menjadi pengungsi dalam waktu yang lama. PBB memutuskan untuk mendirikan UNRWA pada 8 Desember 1949 yang bertujuan untuk membantu korban konflik di Palestina. Kerangka Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan data mengenai isu penanganan pengungsi Palestina oleh UNRWA. Hasil dari penelitian ini adalah upaya UNRWA Dalam Penanganan Pengungsi Palestina di Era Pandemi Covid-19 dengan menggunakan teori organisasi internasional yang terdapat 3 pengklasifikasian peran yakni instrument, arena, dan aktor independent. Hasil penelitian dari skripsi ini UNRWA memiliki peran penting dan signifikan dalam menanggulangi pengungsi di Palestina.

Kata kunci: UNRWA, Pengungsi, Palestina dan Israel, Covid-19

ABSTRACT

This thesis analyzes the role of the United Nations Relief and Works Agency for Palestine in the Near East (UNRWA) in handling Palestinian refugees during the COVID-19 pandemic from 2020 to 2022. The ongoing conflict between Israel and Palestine remains unresolved and has resulted in a large number of Palestinians becoming long-term refugees. The United Nations decided to establish UNRWA on December 8, 1949, with the aim of assisting victims of the conflict in Palestine. The theoretical framework used in this research is the theory of international organizations. This study employs a qualitative-descriptive method, collecting data on the issue of Palestinian refugee management by UNRWA. The findings of this research indicate UNRWA's efforts in handling Palestinian refugees during the COVID-19 pandemic, applying the theory of international organizations, which includes three classifications of roles: instrument, arena, and independent actor. The results of this thesis demonstrate that UNRWA plays a crucial and significant role in addressing the needs of refugees in Palestine.

Keywords: UNRWA, Refugees, Palestine and Israel, COVID-19

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W. beserta keluarga dan para sahabat. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul “Peran *United Nations Relief and Work Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA) dalam menangani pengungsi Palestina di era pandemi Covid-19 tahun 2020-2022”. Selesainya skripsi tersebut tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan serta bimbingan dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yakni:

1. Allah S.W.T yang telah menuntun setiap langkah saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas segala petunjuk, keringanan, serta ujian yang mendorong saya untuk senantiasa kuat dan tabah dalam segala hal. Serta menjadi tempat berpulang saya disaat menghadapi rintangan yang berat.
2. Orang tua penulis, Ayah dan Bunda. Terima kasih untuk doa, dukungan, semangat, kasih sayang dan nasihat yang tiada henti diberikan kepada kehidupan penulis.
3. Terima kasih kepada ibu Dra. Harmiyati, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan memnuntun saya dengan baik hingga dapat selesai dan lancar.
4. Terima kasih kepada Tim Penguji jurusan Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang senantiasa mengarahkan penelitian penulis sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah dan efektif.

5. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Yogyakarta khususnya Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Kepada teman-teman FA 2020 Ilmu Hubungan Internasional UPN “Veteran” Yogyakarta, atas waktu dan kebaikannya selama perkuliahan.
7. Terima kasih kepada devani, sebagai pacar saya yang sudah support saya dalam keadaan apapun, membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini, dan memberikan motivasi selama pengerjaan skripsi.
8. Teman-teman dan sahabat perjuangan S1 Hubungan Internasional 2020, Rangga, Dzaka, Raja, Afel, Eza, Alfian, Eza, Shofwan, Fathan, Ridwan, Pier, Resta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama perkuliahan.

Saya menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu, segala kritik dan saran yang digunakan untuk perbaikan serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	2
DAFTAR TABEL.....	3
BAB I.....	4
PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	12
C. Tinjauan Pustaka/Literature Review	12
D. Kerangka Pemikiran	15
1. Konsep Organisasi Internasional	15
E. Argumen Pokok.....	22
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	22
G. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Teknik Pengumpulan Data	24
3. Teknik Analisis Data	24
H. Batasan Penelitian	25
I. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II.....	27

UPAYA UNITED NATIONS RELIEF AND WORKS AGENCY FOR PALESTINA REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA) TERHADAP PENGUNGSI PALESTINA	27
A. Tinjauan Umum UNRWA.....	27
1. Sejarah UNRWA	27
2. Mandat UNRWA	30
3. Status Pengungsi UNRWA di Palestina	36
B. Persoalan Pengungsi Palestina di Era Covid-19.....	42
1. Kontribusi UNRWA Dalam Penanggulangan Pengungsi Palestina Pada Era Covid-19.....	42
2. Kerjasama UNRWA dengan Negara Donatur	45
BAB III.....	53
PERAN INSTRUMEN, PERAN ARENA, DAN PERAN AKTOR INDEPENDEN UNRWA	53
A. Peran UNRWA sebagai Instrumen.....	53
B. Peran UNRWA sebagai Arena	65
C. Peran UNRWA sebagai Aktor Independen	72
1. Pendidikan	73
1.1. <i>Education In Emergency (EiE)</i>	77
1.2. <i>Information and Communications Technology for Education (ICT4E)</i> ...	80
2. Kesehatan	85
BAB IV	89
KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
APD	: Alat Pelindung Diri
ASI	: Air Susu Ibu
COVID-19	: <i>Coronavirus diseases 2019</i>
ESF	: <i>Education Strategy Framework</i>
EUTF	: <i>European Union Emergency Trust Fund</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IGO	: <i>International Government Organization</i>
INGO	: <i>International Non-Government Organization</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MTS	: <i>Mid Term Strategy</i>
NDICI	: <i>Neighbourhood, Development and International Cooperation Instrument</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PLO	: <i>Palestine Liberation Organization</i>
SSNP	: <i>Social Safety Net Program</i>
UNCCP	: <i>United Nations Conciliation Commission for Palestine</i>
UNGA	: <i>United Nation General Assembly</i>
UNHCR	: <i>United Nation High Commissioner for Refugees</i>

UNICEF : *United Nation International Childern's Emergency Fund*

UNRPR : *United Nations Relief for Palestine Refugees*

UNRWA : *United Nations Relief and Work Agency*

WHO : *World Health Organization*

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Populasi Pengungsi Palestina di Wilayah Operasional UNRWA.....	32
Gambar II. 2 Daftar Pengungsi Palestina Tahun 2020-2022.....	38
Gambar III. 1 Membuka Sekolah Baru Untuk Pengungsi Palestina	55
Gambar III. 2 Klinik Kesehatan UNRWA Untuk Pengungsi Palestina	58
Gambar III. 3 Bantuan Yang Diberikan UNRWA Terhadap Pengungsi Palestina	62
Gambar III. 4 Konferensi UNRWA Tahun 2020 Tentang Krisis Keuangan	66
Gambar III. 5 Konferensi UNRWA Tahun 2022 Membahas Tentang Pendanaan Berkelanjutan.....	68
Gambar III. 6 Upaya Yang Dilakukan UNRWA di Sektor Pendidikan	74

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Program Anggaran UNRWA.....	49
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik bersenjata yang terjadi di suatu negara maupun antara dua negara atau lebih, cenderung menimbulkan korban, terutama warga sipil. Meskipun konflik yang terjadi tidak secara langsung menyasar pada warga sipil, tetapi mereka kerap kali menjadi korban akibat dari adanya konflik bersenjata. Mulai dari kelaparan, kehilangan tempat tinggal, ditinggalkan oleh para laki-laki yang merupakan tulang punggung keluarga, dan lebih parahnya lagi menjadi korban perbudakan (Bercovitch & Gartner, 2008, hal. 4). Salah satu konflik bersenjata yang masih terjadi sampai saat ini adalah konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, tepatnya di Palestina, yang terjadi antara Palestina dan Israel. Secara historis, konflik ini terjadi pasca Deklarasi Balfour pada 2 November 1917 yang menyebabkan imigran Yahudi berdatangan ke tanah Palestina. Deklarasi Balfour sendiri merupakan surat yang berisi dukungan pemerintah Inggris terhadap pendirian negara bagi komunitas Yahudi di tanah Palestina. Surat tersebut dikirim oleh Menteri Luar Negeri Inggris saat itu, Arthur James Balfour kepada Lord Rothschild yang merupakan pemimpin komunitas Yahudi di Inggris. (Lustick 2017, hal.166.)

Kedatangan imigran Yahudi secara besar-besaran kemudian menyebabkan situasi di daerah tersebut semakin memanas. PBB ikut turun tangan dalam upaya menyelesaikan konflik tersebut dengan memberikan opsi mengenai pembagian kedua wilayah. Namun pada 14 Mei 1948, Israel secara sepihak mendeklarasikan pendirian negara Israel di tanah Palestina. Hal ini kemudian mengundang reaksi keras dari negara Arab yang memang

dari awal tidak menyetujui pembentukan negara Israel. Perang pun terjadi dan dikenal sebagai perang pertama Arab-Israel (Morris benny, 2009). Pada akhirnya, perang tersebut dimenangkan oleh Israel dengan merebut hampir 70% wilayah melalui mandate dari Inggris. Efeknya ialah banyak korban konflik di Palestina yang memilih mengungsi ke berbagai negara hingga Amerika Latin (Jamaluddin & Habibillah, 2023, hal. 1–23). Konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina merupakan masalah yang tak kunjung usai dan menyebabkan sejumlah besar warga Palestina menjadi pengungsi dalam waktu yang lama.

PBB pun memutuskan untuk mendirikan *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA) pada 8 Desember tahun 1949 yang bertujuan untuk membantu korban konflik di Palestina baik yang melarikan diri ke daerah lain ataupun yang tetap memilih tinggal di Palestina. UNRWA mulai berfungsi sejak tahun 1950 dan melaksanakan mandatnya untuk memberikan pendidikan, kesehatan, layanan bantuan dan sosial, mikrofinansial, serta infrastruktur. UNRWA memilih 5 wilayah operasi utama yaitu: Yordania, Lebanon, Suriah, Tepi Barat, dan Jalur Gaza. UNRWA adalah satu-satunya badan PBB yang didedikasikan untuk membantu pengungsi dari wilayah atau konflik tertentu dan terpisah dari *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). (Peters & Gal, 2010, hal. 599)

UNRWA melakukan penanganan kepada pengungsi Palestina sekitar 4.766.670 juta pengungsi Palestina yang terdaftar di Timur Tengah. UNRWA memulai tugasnya pada bulan Mei 1950, masuknya UNRWA didasari dengan menjalin perjanjian dengan negara tuan rumah yang memberikan kerangka hukum untuk operasinya. Pada kesempatan ini, UNRWA berkonsultasi secara informal dengan para pengungsi mengenai masalah-masalah praktis, biasanya dengan para pemimpin kamp, banyak dari mereka

adalah mantan kepala desa. Tidak adanya badan politik Palestina yang efektif yang dapat memobilisasi dan mewakili para pengungsi sebagai kelompok nasional kolektif. Badan Bantuan dan Pekerjaan PBB untuk Pengungsi Palestina di Timur Dekat (UNRWA) didirikan pada tanggal 8 Desember 1949 oleh Majelis Umum PBB melalui Resolusi 302 (IV). UNRWA didirikan atas dasar kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis pengungsi yang disebabkan oleh Perang Arab-Israel tahun 1948, yang menyebabkan lebih dari 750.000 warga Palestina kehilangan tempat tinggal. UNRWA mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1950 untuk memberikan bantuan kemanusiaan, pendidikan, layanan kesehatan dan program pembangunan kepada pengungsi Palestina di wilayah Palestina, termasuk Tepi Barat dan Jalur Gaza, dan di negara-negara tetangga seperti Yordania, Lebanon, Suriah (Farah, 2010, hal. 1–7).

Beroperasinya UNRWA di Palestina, UNRWA bekerja sama dengan Otoritas Palestina dan komunitas lokal. Kerjasama ini meliputi pemberian izin operasional, koordinasi logistik dan monitoring pelaksanaan program. Selain itu, UNRWA juga menerima dukungan keuangan internasional dari negara-negara donor seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara Teluk, sehingga menjamin keberlanjutan proyek bantuan. UNRWA juga mengembangkan kemitraan dengan organisasi internasional lainnya untuk memastikan distribusi bantuan yang efektif. Pada tahap awal, UNRWA beroperasi hampir seperti pemerintahan kesejahteraan di pengasingan, mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kurangnya institusi politik Palestina yang efektif sebelum munculnya Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) pada pertengahan tahun 1960an (Farah, 2010, hal. 7–8)

UNRWA diharapkan dapat menjadi mitra pengungsi dengan membekali mereka agar dapat memberdayakan diri mereka sendiri. Bagi pengungsi, UNRWA bukan hanya lembaga yang menyediakan kebutuhan

dasar namun juga menjadi perwujudan tanggung jawab komunitas internasional terhadap pengungsi Palestina itu sendiri (Hanafi et al., 2014). UNRWA sendiri dalam pelaksanaannya berfokus pada bidang pendidikan dimana 70% biaya operasional ditujukan kepada pembangunan infrastruktur dan sistem pendidikan. Bahkan, UNRWA berhasil menerapkan kesetaraan gender di sekolah untuk pertama kali di kawasan Timur Tengah. UNRWA juga mengoperasikan sembilan akademi pelatihan kejuruan dan teknis, dua fakultas ilmu pendidikan, dan dua lembaga pelatihan guru. Hal tersebut ditujukan agar siswa yang dididik kemudian dapat menjadi tenaga pengajar di tempat tinggalnya (Hanafi et al., 2014). UNRWA juga memfasilitasi layanan kesehatan bagi pengungsi dimana pengungsi dapat memperoleh pelayanan kesehatan. Lembaga ini juga membangun 144 layanan kesehatan untuk menjangkau pengungsi agar mendapatkan pelayanan yang maksimal. Belum lagi pengembangan jaringan sosial berbasis komunitas yang membantu ibu dan anak, penyandang disabilitas serta kegiatan pemuda (Hanafi et al., 2014).

Pandemi akibat adanya Covid-19 di seluruh dunia yang berasal dari Cina (Baloch et al., 2020, hal. 271–278). Banyak negara dengan sistem kesehatan yang canggih berusaha mengatasi penyebaran virus ini. Kasus Covid-19 juga menyebar hingga wilayah operasi UNRWA. Untuk membendung penularan, pihak berwenang telah menerapkan langkah-langkah pembatasan, membatasi atau melarang perjalanan ke/dari negara-negara yang terkena dampak, mewajibkan periode karantina bagi individu yang pernah berada di negara-negara yang terkena dampak/berkontak dengan kasus, menetapkan penutupan sekolah, universitas dan tempat-tempat umum. Kontrol pembatasan telah diterapkan di seluruh wilayah operasi UNRWA. Hal ini menjadi sebuah hambatan terhadap akses pengungsi, termasuk pengungsi dari Palestina untuk mengakses layanan UNRWA.

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada pengungsi Palestina di wilayah Yordania, Lebanon, Suriah, Tepi Barat, dan Jalur Gaza. Di Yordania, lebih dari 17.000 pengungsi Palestina dilaporkan terinfeksi COVID-19 dari populasi sekitar 2 juta orang, yang berarti sekitar 0,85% dari populasi pengungsi terinfeksi selama periode 2020-2022. Untuk mengatasi ini, UNRWA dan Kementerian Kesehatan Yordania bekerja sama dalam program vaksinasi, dan hingga akhir 2021, lebih dari 150.000 pengungsi telah menerima setidaknya satu dosis vaksin COVID-19 (WHO, n.d.-a).

Di Lebanon, vaksinasi pengungsi Palestina sekitar 13.000 dari 450.000 pengungsi Palestina terinfeksi COVID-19, atau sekitar 2,89% dari populasi pengungsi. Namun, hingga April 2021, hanya sekitar 10.000 pengungsi yang telah divaksinasi. Kondisi serupa juga terjadi di Suriah, di mana sekitar 9.000 pengungsi Palestina dari populasi 438.000 terinfeksi COVID-19, dengan persentase infeksi sekitar 2,05%. Situasi konflik yang berkepanjangan menghambat vaksinasi di Suriah, tetapi laporan UNRWA menunjukkan bahwa lebih dari 50.000 pengungsi telah menerima setidaknya satu dosis vaksin pada akhir 2021 (WHO, n.d.-a).

Di Tepi Barat, lebih dari 23.000 pengungsi Palestina dari populasi sekitar 828.000 terinfeksi COVID-19, menghasilkan persentase infeksi sekitar 2,78%. UNRWA dan otoritas Palestina bekerja sama untuk memvaksinasi pengungsi, dan hingga pertengahan 2021, sekitar 200.000 pengungsi telah divaksinasi. Di Gaza, kondisi lebih parah dengan lebih dari 50.000 kasus COVID-19 di antara pengungsi dari populasi sekitar 1,4 juta, menghasilkan persentase infeksi sekitar 3,57%. Hingga akhir 2021, lebih dari 250.000 pengungsi Palestina di Gaza telah menerima vaksinasi COVID-19 (WHO, n.d.-a).

Pandemi COVID-19 berdampak buruk pada kesehatan juga

berdampak pada pembatasan pergerakan orang dan barang di Palestina. Tingkat pengangguran di Gaza mencapai 43% pada tahun 2020 dan menjadi salah satu tingkat pengangguran tertinggi di seluruh dunia. Dalam kondisi seperti itu, banyak pengungsi Palestina masih bergantung pada bantuan yang diberikan oleh UNRWA untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pada 24 Agustus 2020, kasus penularan pertama COVID-19 dilaporkan di Gaza dengan angka meningkat pesat sejak saat itu. Di Tepi Barat, termasuk Yerusalem Timur, banyak korban jiwa pengungsi Palestina terus terkena dampak yang terkait dengan sosio-ekonomi dan perlindungan pendudukan. Di Gaza, lockdown yang ditetapkan oleh pihak berwenang untuk membendung penyebaran penyakit tersebut mengakibatkan hilangnya lapangan kerja dan penurunan pendapatan (UNRWA, 2021).

COVID-19 mengakibatkan perubahan dalam cara kerja UNRWA dikarenakan berkurangnya perjalanan dinas melalui udara akibat penutupan perbatasan dalam jangka waktu yang lama. Pada tahun 2020, pembatasan ini mengakibatkan UNRWA hanya membeli 102 tiket pesawat untuk pulang pergi, dimana hal tersebut merupakan penurunan dari 414 tiket yang dibeli pada 2019 (UNRWA, 2021). Pembatasan pergerakan di segala bidang akibat COVID-19 juga menjadi penyebab terbatasnya pergerakan UNRWA akibat dari penutupan Instalasi lembaga, termasuk sekolah, pendaftaran kantor dan instalasi lainnya. Dalam keadaan yang penuh tantangan ini, UNRWA tetap memprioritaskan penyediaan kebutuhan pokok bantuan kemanusiaan kepada lebih dari satu juta orang pengungsi Palestina di Gaza dan Tepi Barat. Timbulnya COVID-19 mengakibatkan UNRWA melakukan penyesuaian program dengan langkah-langkah mitigasi kesehatan dan risiko, memastikan ketersediaan layanan dasar yang berkelanjutan. Selama periode pelaporan di Gaza, UNRWA menyediakan bantuan pangan darurat untuk 1.043.173 pengungsi Palestina, termasuk 49,7% di antaranya adalah perempuan.

Meskipun adanya COVID-19 dan pembatasan pendanaan yang ketat, UNRWA telah mengambil langkah-langkah dan tidak berkomitmen untuk melakukan tindakan lebih lanjut melalui serangkaian inisiatif kebijakan, pengelolaan, dan pengarusutamaan lingkungan hidup (UNRWA, 2021).

Sebelum masuknya COVID-19, peran UNRWA dalam penanganan pengungsi Palestina berfokus pada penyediaan layanan dasar yang mendukung stabilitas dan pembangunan jangka panjang. Salah satu fokus utama UNRWA adalah layanan kesehatan. Selain itu, UNRWA menyediakan pendidikan sekolah bagi siswa pengungsi Palestina, menyediakan pendidikan dasar dan menengah untuk memastikan bahwa generasi muda pengungsi mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk masa depan mereka (United Nations Relief and Work Agency, 2019). Program-program bantuan sosial dan keuangan UNRWA dirancang untuk mengurangi kemiskinan di kalangan pengungsi. Melalui program bantuan pangan, UNRWA mendistribusikan makanan kepada keluarga pengungsi yang paling membutuhkan, sementara bantuan keuangan diberikan untuk mendukung program-program perlindungan sosial yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pengungsi dan memastikan mereka memiliki akses ke layanan hukum dan sosial yang mereka perlukan. Dengan fokus pada layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial. UNRWA berupaya menciptakan kondisi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi pengungsi Palestina, membantu mereka membangun kehidupan yang lebih baik (United Nations Relief and Work Agency, 2021).

Pada tahun 2020, UNRWA melaksanakan proyek MADAD EUTF III yang dimulai pada 1 Januari 2020 dan berakhir pada Juni 2022. Artinya MADAD dalam bahasa Arab yaitu bantuan. Proyek ini merupakan kelanjutan dari pencapaian MADAD I dan II yang selesai pada tahun 2019. MADAD I berlangsung dari Agustus 2016 hingga Oktober 2018 dan hanya mencakup

Lebanon dengan fokus kuat pada penyediaan layanan pendidikan, serta mencakup komponen perlindungan dan bantuan tunai. Perlindungan di sini mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan memajukan hak-hak pengungsi Palestina berdasarkan hukum internasional (UNRWA, 2020e).

Berbeda dengan MADAD I yang hanya mencakup Lebanon, MADAD II, yang didanai oleh Dana Perwalian Regional Uni Eropa (EUTF) dalam tanggapan terhadap krisis Suriah, adalah kelanjutan dari MADAD I dan berlangsung dari Oktober 2018 hingga Desember 2019. Wilayah operasional MADAD II mencakup Lebanon dan Yordania. Di Lebanon, fokusnya adalah pada penyediaan layanan dasar langsung di bidang pendidikan, kesehatan, dan bantuan tunai multiguna. Di Yordania, fokusnya adalah pada penyediaan layanan bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi Palestina dari Suriah terkait makanan, barang non-makanan, dan tempat tinggal. Tujuan MADAD II adalah untuk memperkuat ketahanan pengungsi dari Suriah yang terkena dampak krisis di Yordania dan Lebanon (UNRWA, 2020e).

MADAD III berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi Palestina melalui bantuan tunai serta akses terhadap pendidikan dasar, kesehatan dasar, dan layanan perlindungan. UNRWA memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengungsi Palestina dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama dalam situasi yang semakin sulit akibat pandemi. Selain menyediakan bantuan langsung, UNRWA juga berupaya memberdayakan pengungsi Palestina untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam jangka panjang (UNRWA, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: **“Bagaimana peran *United Nations Relief and Work Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA)* dalam menangani pengungsi Palestina di era pandemi Covid-19 tahun 2020-2022?”**

C. Tinjauan Pustaka/Literature Review

Tinjauan pustaka/*literature review* berfungsi sebagai media pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Hal tersebut kemudian akan ditemukan kesenjangan penelitian atau *research gap* sehingga dapat ditemukan sebuah pembaruan yang dapat mengisi kesenjangan tersebut. Pertama, Riccardo Bocco dalam jurnal yang berjudul *“UNRWA and The Palestinian Refugees, a History Within History”* pada tahun 2010. (Bocco, 2010) Hasil penelitian menyatakan bahwa UNRWA dibentuk setelah perang tahun 1948 dan mandatnya, sebagaimana ditentukan oleh Resolusi UNGA 302 (IV) tanggal 8 Desember 1949, mempunyai dua fungsi: untuk melaksanakan, bekerja sama dengan pemerintah daerah, bantuan langsung dan program kerja seperti yang direkomendasikan oleh UNRWA. Misi Survei Ekonomi dan untuk berkonsultasi dengan pemerintah- pemerintah yang berkepentingan mengenai langkah-langkah yang harus diambil dalam persiapan penghentian bantuan internasional untuk proyek-proyek bantuan dan pekerjaan.

UNRWA mulai beroperasi pada Mei 1950 dan dibentuk terutama untuk memberikan bantuan darurat yang telah dilakukan hingga Desember 1949 dan juga ditugaskan untuk melaksanakan program pekerjaan umum yang bertujuan untuk reintegrasi ekonomi pengungsi Palestina. Badan ini menjadi satu-satunya organisasi internasional yang dibentuk untuk

menghadapi masalah pengungsi tertentu di wilayah geografis tertentu (Gaza, Tepi Barat, Yordania, Suriah, dan Lebanon). Pada prinsipnya, semua kasus migrasi paksa lainnya ditangani oleh Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR), termasuk pengungsi Palestina yang tinggal di luar lima wilayah operasi UNRWA. UNRWA diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai penerima manfaatnya dan memberikan layanannya secara seragam di seluruh wilayah operasi geografisnya, dengan tetap mempertimbangkan kondisi di setiap bidang. Laju perubahan bahkan semakin cepat di era pasca-Perang Dingin, dengan dampak yang disebut globalisasi dalam kaitannya dengan logika baru jaringan ekonomi, mobilitas, dan pola komunikasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lingkup pembahasannya, dimana jurnal tersebut membahas sejarah UNRWA dan pengungsi Palestina, sedangkan penelitian ini akan membahas peran UNRWA dalam menangani pengungsi Palestina pada era pandemi COVID-19 (Bocco, 2010).

Kedua, Jalal Al Hussein dalam jurnal berjudul “*UNRWA and the Refugees: A Difficult but Lasting Marriage*” pada tahun 2010 (Hussein, 2010, hal. 6-10.). Hasil penelitian menyatakan bahwa selama enam puluh tahun terakhir, hubungan UNRWA dengan pengungsi Palestina telah mengalami perubahan besar. Namun, dalam perjalanannya, UNRWA dihadapkan dengan situasi yang sulit. Sejak tahun 1980-an, UNRWA mulai melibatkan pengungsi dalam beberapa program pengembangan sosial dan proyek rehabilitasi tempat pengungsian. Meski demikian, pengungsi masih sering merasa kurang didengarkan dan khawatir bahwa upaya pembangunan UNRWA bertujuan menghilangkan hak mereka untuk kembali ke Palestina. Tantangan keuangan dan ketakutan politik juga membuat proses partisipasi pengungsi terhadap UNRWA tidak selalu berjalan lancar. Namun, UNRWA kemudian melakukan pendekatan baru yang berfokus pada pembangunan

manusia dan melibatkan pengungsi lebih aktif. UNRWA menetapkan *Infrastructure and Camp Improvement Program (CIP)* pada tahun 2006 yang kemudian dapat menciptakan kawasan rekreasi dan lapangan yang dapat digunakan warga sebagai taman bermain hingga tempat untuk acara pernikahan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan UNRWA, dimana jurnal tersebut membahas mengenai masalah internal UNRWA dengan pengungsi Palestina, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai peran UNRWA dalam menangani pengungsi Palestina pada era pandemi COVID-19.

Ketiga, Haneen Aldahleh, dkk dalam jurnal berjudul "*Clinical Profile, Prognosis and Post COVID-19 Syndrome Among UNRWA Staff in Jordan: A Clinical Case-Series Study*" pada tahun 2023 (Aldahleh, 2023, hal. 1-17.). Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio kematian kasus yang dihitung adalah 0,7%. Angka kejadian COVID-19 di kalangan staf UNRWA di Yordania selama periode penelitian adalah 20,1%. Sebanyak 366 responden, 220 (60,1%) perempuan dan 146 (39,9%) laki-laki dilibatkan dalam penelitian ini. Sebagian besar orang yang terinfeksi (97,8%) mengalami gejala COVID-19 akut. Kelelahan, demam, nyeri sendi, kehilangan penciuman dan rasa, serta batuk merupakan gejala yang paling umum. Meskipun telah mendapatkan vaksinasi, hanya 2,2% dari orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala. Infeksi ulang sangat tinggi (24%). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai UNRWA, dimana jurnal tersebut membahas anggota UNRWA yang terjangkit Covid-19, sedangkan penelitian ini membahas peran UNRWA dalam menangani pengungsi Palestina pada saat pandemi Covid-19.

D. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional ialah pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, yang didasari oleh struktur organisasi yang memiliki cakupan jelas dan menjalankan fungsi secara berkelanjutan untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah lainnya, maupun sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 1996, hal. 3). Organisasi internasional mempunyai sejumlah peran penting, yakni sebagai penyedia sarana kerja sama di antara negara-negara dalam berbagai bidang, yang mana kerja sama tersebut menghasilkan keuntungan bagi sebagian besar ataupun keseluruhan anggotanya. Organisasi internasional juga menjadi penyedia berbagai jalur komunikasi antar pemerintah antar pemerintah negara-negara, sehingga dapat dieksplorasi dan akan mempermudah aksesnya apabila timbul masalah.

Menurut Clive Archer, organisasi internasional adalah suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas kesepakatan anggota-anggota yang terdiri dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama anggotanya (Archer, 2001). Clive Archer membagi organisasi internasional berdasarkan dua aspek yaitu: *Pertama*, aspek struktur membedakan satu anggota dengan anggota lainnya melalui struktur dalam organisasi tersebut. *Kedua*, aspek keanggotaan membagi organisasi internasional menjadi *Inter-Governmental Organization* (IGO) yang berarti organisasi internasional dengan wakil pemerintahan sebagai anggota dan *Internasional Non-Governmental Organizations* (INGO) yang berarti organisasi Internasional dimana anggotanya bukan mewakili pemerintahan (Archer, 2001).

Clive Archer dalam bukunya menuliskan bahwa organisasi internasional memiliki tiga peran utama dalam sistem internasional, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor.

a. Instrumen

Clive Archer menyebutkan bahwa organisasi internasional adalah suatu sarana atau alat yang dapat digunakan oleh anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan menyelaraskan tindakan dari para anggota yang akan dilakukan demi mencapai tujuan tersebut. Organisasi internasional juga bisa dijadikan sebagai alat untuk dapat menekan intensitas konflik yang sedang berlangsung di dunia internasional.

b. Arena

Clive Archer menjelaskan bahwa arena yang dimaksud dalam organisasi internasional tersebut ialah hadirnya peran organisasi internasional untuk mampu menciptakan forum dengan dihadiri oleh negara anggota ataupun aktor lainnya terkait dengan suatu isu yang akan dihadapi dimana hasil adanya forum tersebut ialah konvensi, perjanjian ataupun persetujuan. Organisasi internasional mengadakan forum yang netral, yang mana di dalam forum tersebut dapat digunakan sebagai tempat berargumentasi, bekerja sama ataupun sebagai tempat permainan bagi para anggota dalam forum tersebut. Organisasi internasional dapat menjembatani antar negara anggota maupun aktor untuk berkomunikasi di dalam forum.

c. Aktor

Clive Archer menyebutkan bahwa aktor dalam organisasi internasional dapat bersifat independen atau mandiri. Dalam hal ini, organisasi internasional mampu bertindak tanpa adanya intervensi

ataupun arahan dari pihak manapun. Organisasi internasional dapat bergerak menjadi perintis bagi pembuat kebijakan yang akan diterapkan dalam suatu negara, yang mana hal tersebut akan mendorong suatu negara untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh organisasi internasional tersebut. Dengan maksud lain, organisasi internasional mampu memberikan tindakan secara mandiri kepada suatu negara anggota ataupun aktor lainnya. Dalam hal ini menurut Clive Archer, identitas organisasi internasional sebagai aktor yang independen akan menghasilkan suatu tindakan yang mana diambil secara mandiri dan akan menunjukkan bahwa organisasi internasional adalah aktor dalam dunia politik.

Berdasarkan aspek tersebut, *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA) termasuk dalam IGO karena UNRWA, atau Badan PBB untuk Pengungsi Palestina di Timur Tengah, disebut sebagai **IGO (InterGovernment Organization)** karena UNRWA dibentuk oleh PBB dan UNRWA adalah organisasi khusus untuk menangani pengungsi Palestina. UNRWA dibentuk oleh Majelis Umum PBB, sebuah organisasi internasional yang terdiri dari negara-negara anggota. Pembentukan UNRWA melalui Resolusi 302 (IV), yang menetapkan mandat dan tujuan UNRWA. UNRWA didirikan pada tahun 1949 dengan mandat untuk memberikan bantuan kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial kepada pengungsi Palestina di wilayah Timur Tengah. Dalam hal ini, **IGO** merujuk pada peran UNRWA dalam memberikan bantuan dan layanan kemanusiaan secara langsung kepada kelompok pengungsi, serupa dengan fungsi yang dilakukan oleh banyak organisasi pemerintah internasional lainnya di seluruh dunia. Selain itu, dapat dipahami bahwa UNRWA merupakan organisasi internasional yang digunakan untuk menangani pengungsi di Palestina. UNRWA didirikan

untuk mengejar kepentingan bersama para negara anggota PBB dan bukan untuk mengejar kepentingan beberapa anggota saja.

UNRWA berperan sebagai instrumen dalam sistem internasional yang berfokus pada pemberian bantuan langsung kepada pengungsi Palestina. Lebih dari 90% pendanaan UNRWA berasal dari kontribusi negara-negara donor, yang mana digunakan untuk memberikan layanan sosial lainnya kepada para pengungsi Palestina (United Nations Relief and Work Agency, 2021). Sebagai satu-satunya badan PBB yang didedikasikan khusus untuk menangani masalah pengungsi Palestina, UNRWA bertugas menyediakan berbagai layanan penting seperti, pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial bagi sekitar 4,6 juta pengungsi Palestina yang tersebar di Jalur Gaza, Tepi Barat, Lebanon, Suriah, dan Yordania (BBC, 2024).

Pemerintah Palestina memanfaatkan UNRWA untuk mendistribusikan bantuan medis, termasuk alat pelindung diri (APD) dan alat tes COVID-19, yang sangat penting untuk mengendalikan penyebaran virus di kamp-kamp pengungsi. UNRWA bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Palestina untuk memastikan bahwa bantuan medis ini didistribusikan secara efektif kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai instrumen, UNRWA menjadi alat oleh Pemerintah Palestina untuk mencapai berbagai kepentingan tertentu, terutama dalam konteks bantuan kemanusiaan dan pembangunan kapasitas. Selama pandemi COVID-19, UNRWA menjadi alat penting bagi Pemerintah Palestina untuk memastikan bahwa pengungsi Palestina menerima layanan kesehatan yang memadai, pendidikan yang berkelanjutan, dan dukungan ekonomi yang diperlukan untuk mengatasi dampak pandemi. UNRWA menjadi saluran utama bagi Pemerintah Palestina untuk mendistribusikan bantuan pangan dan keuangan kepada pengungsi yang terdampak oleh krisis ekonomi akibat pandemi. Melalui UNRWA, bantuan internasional dapat disalurkan dengan cepat dan efisien,

membantu meringankan beban ekonomi yang dihadapi banyak keluarga pengungsi. (Fishman, 1997)

Selama pandemi Covid-19, UNRWA menangani dampak pandemi terhadap pengungsi Palestina. Sebagai organisasi internasional yang berfungsi untuk menyelaraskan tindakan dari para anggota donor guna mencapai tujuan bersama, UNRWA mengkoordinasikan upaya-upaya internasional untuk memberikan bantuan kesehatan. Sebagai instrumen, UNRWA digunakan oleh negara donor dan komunitas internasional seperti WHO, dan UNICEF untuk mencapai tujuan kemanusiaan dan menekan intensitas konflik yang sedang berlangsung. Selama pandemi COVID-19, UNRWA memberikan layanan kesehatan esensial, termasuk pemeriksaan, perawatan terkait COVID-19, dan distribusi alat pelindung diri seperti masker dan hand sanitizer. UNRWA juga memberikan bantuan keuangan dan makanan untuk mengurangi dampak ekonomi yang dirasakan oleh pengungsi akibat pandemi. Dalam hal ini, UNRWA menjadi sarana bagi negara-negara donor dan organisasi internasional lainnya untuk menyelaraskan tindakan mereka dalam memberikan bantuan kemanusiaan yang diperlukan. (UNRWA, 2020c)

Sebagai arena, UNRWA menyediakan platform penting bagi negara-negara anggota dan aktor internasional lainnya untuk berkoordinasi dan berkomunikasi dalam memberikan bantuan kepada pengungsi Palestina selama pandemi COVID-19. UNRWA memainkan peran sentral dalam mengorganisir pertemuan dan forum di mana berbagai negara donor dan organisasi internasional dapat bekerja sama dalam menanggapi krisis kesehatan dan ekonomi yang dihadapi pengungsi. UNRWA mengadakan sejumlah konferensi donor internasional yang bertujuan mengumpulkan dana tambahan untuk mendukung program-program darurat mereka selama pandemi. Dalam pertemuan ini, negara-negara donor dapat berdebat,

bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan mengenai alokasi sumber daya dan bantuan teknis. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, melalui konferensi-konferensi tersebut, UNRWA berhasil mengumpulkan dana signifikan yang diperlukan untuk memperluas layanan kesehatan dan bantuan kemanusiaan di kamp-kamp pengungsi. (UNRWA, 2023)

UNRWA bekerja sama dengan berbagai organisasi internasional seperti WHO dan UNICEF untuk mengatasi tantangan kesehatan yang dihadapi pengungsi Palestina. WHO berperan dalam menyediakan alat tes COVID-19 dan pelatihan medis, sementara UNICEF membantu dalam distribusi materi edukasi untuk mendukung program pendidikan jarak jauh yang diinisiasi oleh UNRWA, UNRWA juga memfasilitasi advokasi dan peningkatan kesadaran global tentang situasi pengungsi Palestina selama pandemi, yang mendorong lebih banyak dukungan internasional untuk program bantuan mereka. Kampanye advokasi ini termasuk briefing reguler kepada Dewan Keamanan PBB dan Komite Khusus PBB tentang Situasi Pengungsi Palestina, yang menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pengungsi dan kebutuhan mendesak mereka selama pandemi. Dengan demikian, UNRWA sebagai arena memungkinkan negara-negara dan organisasi internasional untuk berdiskusi, berdebat, dan mencapai kesepakatan mengenai langkah-langkah yang harus diambil, serta memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi yang efektif dalam memberikan bantuan kepada pengungsi Palestina selama pandemi COVID-19. (BOCCO & FROEHLICH, n.d.)

Selama pandemi COVID-19, UNRWA memainkan peran penting sebagai aktor independen dalam penanganan pengungsi Palestina selama pandemi COVID-19 dengan mengambil tindakan langsung tanpa intervensi dari pihak luar. Salah satu inisiatif utama UNRWA adalah pelaksanaan program pendidikan jarak jauh untuk anak-anak pengungsi Palestina. Ketika

pandemi memaksa penutupan sekolah, UNRWA dengan cepat beralih ke metode pembelajaran daring, memastikan bahwa lebih dari 533.000 siswa tetap dapat melanjutkan pendidikan mereka. Mereka menyediakan materi pembelajaran daring, modul pendidikan, dan dukungan teknis bagi guru dan siswa untuk memfasilitasi proses belajar mengajar dari rumah. (JT, 2021)

UNRWA juga meluncurkan kampanye penyuluhan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang COVID-19 dan cara pencegahannya. Kampanye ini melibatkan penyebaran informasi tentang pentingnya vaksinasi, praktik kebersihan tangan, dan menjaga jarak sosial. Lebih dari 3 juta pesan kesehatan telah disebarkan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, poster, dan kampanye langsung di komunitas pengungsi. UNRWA juga mendirikan pusat isolasi dan karantina khusus untuk pengungsi yang terinfeksi COVID-19 serta memperluas kapasitas klinik-klinik kesehatan mereka untuk menangani lonjakan pasien. Menurut laporan tahunan UNRWA, lebih dari 8 juta konsultasi medis dilakukan di klinik-klinik mereka selama tahun 2020, dengan fokus khusus pada layanan kesehatan terkait COVID-19. (UNRWA, 2020d)

Peran UNRWA sebagai aktor independen selama pandemi COVID-19 sangat penting dalam memberikan respons yang cepat dan efektif terhadap kebutuhan pengungsi Palestina. Kebebasan operasional dan kemandirian UNRWA memungkinkan mereka untuk menyediakan layanan kesehatan yang krusial, mengadaptasi pendidikan jarak jauh untuk ratusan ribu siswa, memberikan bantuan kemanusiaan dan sosial, mengadvokasi kebutuhan pengungsi di tingkat internasional, serta menyediakan perlindungan dan dukungan psikologi. Data dan bukti konkret menunjukkan bahwa UNRWA berhasil menjalankan fungsinya sebagai organisasi independen yang responsif terhadap situasi di lapangan, sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh Clive Archer.

E. Argumen Pokok

Mengacu pada penjabaran yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil argumen pokok bahwa *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA) memainkan peran penting sebagai instrumen, arena dan aktor independent dalam segi kemanusiaan, khususnya selama pandemi COVID-19. Sebagai instrumen, UNRWA berhasil menyelaraskan tindakan internasional untuk memberikan bantuan penting kepada pengungsi Palestina, bekerja sama dengan *World Health Organization* (WHO) dan memperoleh dukungan finansial dari donor internasional. Sebagai arena, UNRWA memainkan peran sentral dalam mengorganisir pertemuan dan forum di mana berbagai negara donor dan organisasi internasional dapat bekerja sama dalam menanggapi krisis kesehatan dan ekonomi yang dihadapi pengungsi. Sebagai aktor independen, UNRWA menunjukkan kemandirian dalam merancang dan melaksanakan program bantuan. Melalui advokasi yang efektif, UNRWA meningkatkan pemahaman pengungsi tentang pembelajaran jarak jauh, pencegahan virus dan penanganan virus COVID-19. Dengan demikian, UNRWA membuktikan diri sebagai instrumen yang menyelaraskan tindakan internasional dan sebagai aktor independen yang responsif terhadap situasi di lapangan, sesuai dengan konsep organisasi internasional yang diuraikan oleh Clive Archer.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in The Near East* (UNRWA) dalam Penanganan Pengungsi Palestina di Era Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2022” mempunyai beberapa tujuan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi peran dan kontribusi *United Nations Relief and Works Agency for Palestina Refugees in The Near East* (UNRWA) dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Palestina selama era pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2022. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi *United Nations Relief and Works Agency for Palestina Refugees in The Near East* (UNRWA) dalam melaksanakan tugasnya di Palestina. Ketiga, penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk memahami sejauh mana efektivitas program-program yang dijalankan oleh *United Nations Relief and Works Agency for Palestina Refugees in The Near East* (UNRWA) dalam meningkatkan kesejahteraan dan kondisi hidup para pengungsi Palestina. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi berarti terhadap literatur hubungan internasional.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. (Ghony & dkk, 2012)

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Sehingga

metode penelitian kualitatif ini dapat selanjutnya menginterpretasi data-data yang ada yang dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian yang berisi bagaimana fakta yang ada dan gambarannya serta untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan pada rumusan masalah. (Moleong, 2013)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan atau *library research* dengan memanfaatkan data-data sekunder yang terdiri dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan isu penanganan pengungsi Palestina oleh *United Nations Relief and Works Agency for Palestina Refugees in The Near East* (UNRWA). Pengumpulan data ini juga dilakukan melalui situs resmi pemerintahan Palestina dan *United Nations Relief and Works Agency for Palestina Refugees in The Near East* (UNRWA). Serta memanfaatkan data-data melalui referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan untuk penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, teknik yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif berupa pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka yang terdiri dari literatur buku-buku, jurnal-jurnal, ataupun bentuk dokumentasi seperti artikel yang dianggap relevan dengan penelitian mengenai permasalahan yang diajukan untuk penelitian. Adapun data-data yang diperoleh tersebut akan dikomplikasikan, dievaluasi maupun dianalisa untuk kemudian dituliskan dalam skripsi sebagai hasil dari penelitian yang elaboratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif karena instrumen utama yang diamati berupa aktivitas kerjasama internasional yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui interpretasi logis.

Penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif-deskriptif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif-deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016)

H. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, jangkauan penelitian akan dibatasi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Batasan penelitian ini diambil dikarenakan pada tahun 2020, terjadi krisis finansial dan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang berdampak besar terhadap operasional UNRWA dan kondisi pengungsi Palestina. Pada tahun 2020 juga menjadi tahun berlakunya Mandat III UNRWA. Sedangkan, pada tahun 2022 adalah tahun akhir dari periode berlakunya Mandat III UNRWA. Tentunya dengan membatasi penelitian ini sampai dengan tahun 2022, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana progres yang dilakukan UNRWA dalam satu masa mandat penuh dan keberhasilan dalam pelaksanaannya dalam menangani pengungsi Palestina.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang akan dikembangkan menjadi beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB Satu adalah bab pendahuluan yang berisi tentang alasan pemilihan judul, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kerangka teori, argumen pokok, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB Dua adalah bab yang berisi tentang menjelaskan sejarah UNRWA, upaya UNRWA menangani pengungsi di Palestina serta tantangan UNRWA dalam menjalankan tugasnya dan kondisi pengungsi Palestina sebelum dan di era pandemi Covid-19.

BAB Tiga adalah bab yang membuktikan tentang peran-peran yang dilakukan oleh *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in The Near East* (UNRWA) terhadap pada pengungsi Palestina di era pandemi Covid-19.

BAB Empat adalah bab yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penulisan karya tulis.

BAB II

UPAYA UNITED NATIONS RELIEF AND WORKS AGENCY FOR PALESTINA REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA) TERHADAP PENGUNGGI PALESTINA

Bab ini akan mengelaskan mengenai Upaya dari *United Nation Relief and Works Agency for Palestina Refugees in The Near East* (UNRWA) terhadap pengungsi Palestina. Bab ini akan dibagi ke dalam dua sub bab, Dimana pada sub bab pertama akan dijabarkan mengenai UNRWA secara umum, dan pada sub bab kedua akan lebih spesifik membahas mengenai Upaya UNRWA di wilayah Palestina yang kemudian dikelompokkan lagi mulai dari umum hingga spesifik agar mempermudah dalam memahami upaya yang dilakukan UNRWA dalam menangani pengungsi di kondisi sebelum dan masa COVID-19. Secara keseluruhan, bab ini bertujuan agar dapat memahami upaya UNRWA dalam memberi perlindungan terhadap pengungsi Palestina sehingga dapat mempermudah untuk mengelaborasi perannya sebagai organisasi internasional.

A. Tinjauan Umum UNRWA

1. Sejarah UNRWA

Pecahnya perang Arab-Israel pada tahun 1948 yang mengakibatkan eksodus besar-besaran orang Arab Palestina, Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi 212 (III) pada 19 November 1948. Resolusi ini menetapkan pendirian *United Nations Relief for Palestine Refugees* (UNRPR), yang bertujuan memberikan bantuan kepada pengungsi Palestina bekerja sama dengan PBB atau badan kemanusiaan lainnya. Menyusul situasi politik yang kompleks akibat konflik tersebut, kurang dari sebulan kemudian, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 194, yang membentuk *United Nations Conciliation Commission for Palestine* (UNCCP). UNCCP diberi mandat untuk membantu menyelesaikan konflik Palestina-Israel, termasuk memfasilitasi repatriasi, pemukiman kembali, dan rehabilitasi sosial-ekonomi pengungsi bekerja sama dengan UNRPR. Konflik ini telah menyebabkan lebih dari 700.000 orang

mengungsi. (BOCCO & FROEHLICH, n.d.)

UNCCP, yang menyadari bahwa penyelesaian konflik Palestina membutuhkan solusi politik di luar cakupan mandatnya, merekomendasikan pembentukan badan PBB baru yang dirancang untuk melanjutkan kegiatan bantuan dan memulai proyek penciptaan lapangan kerja. Rekomendasi ini dituangkan dalam paragraf 11 dari Resolusi 194, yang menyangkut pengungsi. Pada 8 Desember 1949, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 302 (IV), yang memutuskan pembentukan *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA). (BOCCO & FROEHLICH, n.d.)

UNRWA menggantikan UNRPR dengan mandat yang berfokus pada bantuan kemanusiaan dan pembangunan, serta berfungsi secara netral. Ketika mulai beroperasi pada tahun 1950, program utama UNRWA adalah bantuan sosial dan pekerjaan langsung untuk pengungsi Palestina, bertujuan mencegah kelaparan dan kesulitan serta meningkatkan perdamaian dan stabilitas. Mandat UNRWA diperluas melalui Resolusi 393 (V) pada 2 Desember 1950, yang menginstruksikan badan tersebut untuk membentuk dana reintegrasi guna penempatan kembali pengungsi secara permanen dan pemindahan mereka dari kamp pengungsi. Resolusi berikutnya pada 26 Januari 1952 mengalokasikan dana empat kali lebih banyak untuk reintegrasi daripada untuk bantuan, dan meminta UNRWA untuk terus menyediakan program kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan umum. (UNRWA, n.d.-p)

UNRWA didirikan untuk mengatasi kebutuhan mendesak lebih dari 750.000 pengungsi Palestina yang kehilangan tempat tinggal akibat konflik Arab-Israel pada tahun 1948. Pada saat itu, situasi kemanusiaan di wilayah tersebut sangat kritis, dengan banyak pengungsi hidup dalam kondisi darurat tanpa akses memadai terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. UNRWA diberi mandat untuk menyediakan bantuan kemanusiaan langsung dan program pembangunan jangka panjang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pengungsi

Palestina. Mandat UNRWA mencakup lima wilayah operasional utama: Jalur Gaza, Tepi Barat, Yordania, Lebanon, dan Suriah, di mana UNRWA menjalankan berbagai program yang mencakup pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan perbaikan infrastruktur untuk mendukung kehidupan sehari-hari pengungsi. (Kognisi et al., 2021)

United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA) dibentuk pada 8 Desember 1949 oleh Majelis Umum PBB melalui Resolusi 302 (IV). Pendirian UNRWA didasari oleh kebutuhan mendesak untuk menangani krisis pengungsi yang timbul akibat Perang Arab-Israel tahun 1948 yang menyebabkan lebih dari 750.000 orang Palestina kehilangan tempat tinggal. UNRWA mulai operasional pada 1 Mei 1950 dengan tujuan menyediakan bantuan kemanusiaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan program pembangunan bagi pengungsi Palestina di wilayah Palestina, termasuk Tepi Barat dan Jalur Gaza, serta di negara-negara tetangga seperti Yordania, Lebanon, dan Suriah. (UNRWA, 1949)

Untuk beroperasi di Palestina, UNRWA menjalin kerjasama erat dengan Otoritas Palestina dan komunitas lokal. Kerjasama ini mencakup pemberian izin operasional, koordinasi logistik, dan pengawasan pelaksanaan program. Selain itu, UNRWA didukung oleh pendanaan internasional dari negara-negara donor seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara Teluk yang memastikan keberlanjutan program-program bantuan. UNRWA juga menjalin kemitraan dengan organisasi internasional lainnya untuk memastikan distribusi bantuan yang efektif. Pada periode awal, UNRWA berfungsi hampir seperti pemerintahan kesejahteraan di pengasingan, mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketiadaan badan politik Palestina yang efektif hingga munculnya *Palestine Liberation Organization* (PLO) pada pertengahan 1960-an. (BBC, 2024)

Mandat *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA) adalah sebuah badan PBB yang didirikan oleh Resolusi Majelis Umum PBB 302 (IV) pada tanggal 8 Desember 1949. Badan ini dibentuk dengan tujuan

utama untuk memberikan bantuan dan perlindungan kepada pengungsi Palestina yang telah terusir dari tanah mereka sejak tahun 1948 akibat konflik Arab-Israel. UNRWA diamanatkan untuk memberikan layanan dasar dan kemanusiaan kepada pengungsi Palestina di lima wilayah operasional utamanya, yaitu Yordania, Lebanon, Suriah, Jalur Gaza, dan Tepi Barat, termasuk Yerusalem Timur. Wilayah-wilayah ini menampung lebih dari 5 juta pengungsi Palestina yang terdaftar, yang sebagian besar masih bergantung pada bantuan UNRWA untuk kebutuhan dasar mereka. (UNRWA, 1949)

2. Mandat UNRWA

Mandat UNRWA mencakup penyediaan berbagai layanan vital yang meliputi pendidikan, perawatan kesehatan, dan bantuan sosial. Layanan pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dari pekerjaan UNRWA, dengan ribuan sekolah yang dioperasikan untuk memberikan pendidikan dasar dan menengah bagi anak-anak pengungsi Palestina. Pendidikan ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dasar tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik. Selain itu, UNRWA juga menawarkan pelatihan kejuruan dan program pendidikan tinggi, serta menyediakan beasiswa bagi siswa berprestasi. (UNRWA, n.d.-m)

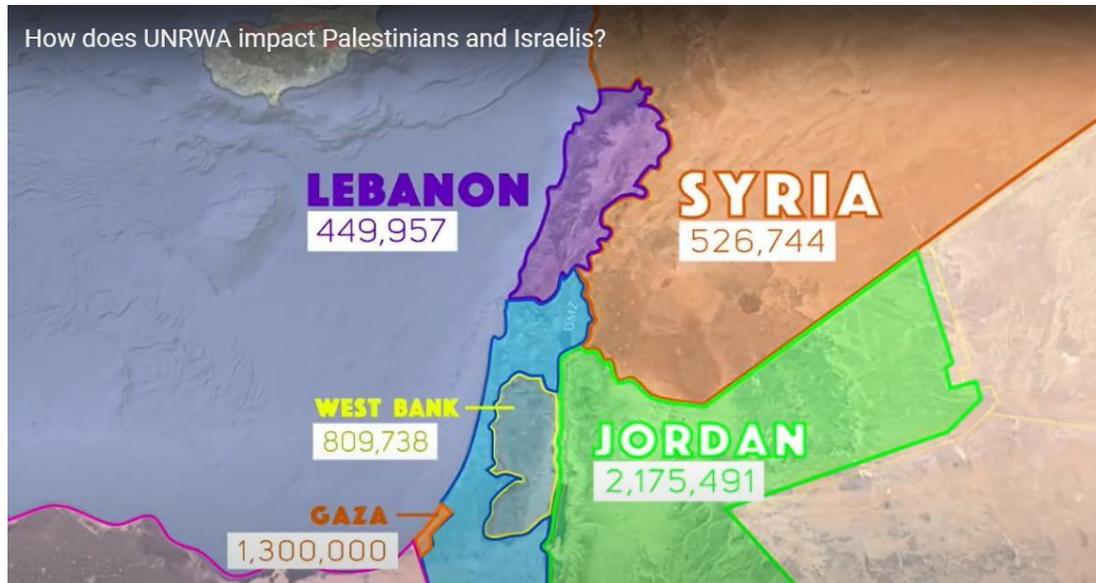
Di bidang kesehatan, UNRWA mengoperasikan jaringan klinik yang menyediakan layanan kesehatan primer, termasuk vaksinasi, layanan kesehatan ibu dan anak, serta perawatan penyakit kronis. Klinik-klinik ini merupakan sumber utama perawatan kesehatan bagi banyak pengungsi Palestina yang tidak memiliki akses ke sistem kesehatan nasional negara tempat mereka tinggal. Selain layanan medis langsung, UNRWA juga melakukan kampanye kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang penyakit menular dan gaya hidup sehat. (UNRWA, n.d.-m)

Selain pendidikan dan kesehatan, UNRWA juga menyediakan bantuan sosial yang mencakup distribusi bantuan pangan, dukungan keuangan bagi keluarga miskin, serta bantuan perumahan bagi mereka yang tinggal di kamp pengungsi. Dalam situasi darurat, seperti konflik bersenjata atau bencana alam, UNRWA juga menyediakan bantuan kemanusiaan cepat untuk memastikan kebutuhan dasar pengungsi terpenuhi. (UNRWA, n.d.-m)

Peran UNRWA tidak hanya terbatas pada pemberian layanan langsung. Badan ini juga berfungsi sebagai suara bagi pengungsi Palestina di forum internasional, memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dilindungi. Ini termasuk advokasi untuk akses yang adil ke layanan dasar, perlindungan hukum, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia mereka. UNRWA sering kali menjadi perantara penting dalam dialog antara pengungsi dan pemerintah lokal atau otoritas yang relevan.

Keberadaan UNRWA adalah cerminan dari komitmen masyarakat internasional untuk mendukung pengungsi Palestina hingga tercapainya solusi yang adil dan komprehensif bagi masalah pengungsi ini. Mandat UNRWA secara berkala diperbarui oleh Majelis Umum PBB untuk menyesuaikan dengan perubahan situasi politik dan sosial di kawasan tersebut. Melalui kerja sama dengan negara-negara donor, organisasi internasional, dan LSM, UNRWA terus berusaha mengatasi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan pengungsi Palestina di tengah situasi yang sering kali berisiko tinggi dan tidak stabil.

Gambar II. 1 Populasi Pengungsi Palestina di Wilayah Operasional UNRWA



Sumber: Youtube, Bagaimana dampak UNRWA terhadap Palestina dan Israel?, Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=x9C0Iju82ik>

Distribusi pengungsi Palestina yang dilayani oleh UNRWA di berbagai negara dan wilayah menggambarkan dampak luas dan pentingnya badan ini dalam memberikan bantuan kemanusiaan. UNRWA, atau *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East*, memainkan peran sentral dalam memberikan layanan esensial kepada jutaan pengungsi Palestina yang tersebar di seluruh wilayah Timur Tengah. Sebagai salah satu badan PBB yang khusus didedikasikan untuk pengungsi Palestina, UNRWA menjalankan mandatnya untuk memastikan bahwa hak-hak dasar para pengungsi terpenuhi.

Wilayah Yordania, jumlah pengungsi Palestina mencapai 2.175.491, menjadikan negara ini sebagai wilayah dengan populasi pengungsi Palestina terbesar yang dilayani oleh UNRWA. Para pengungsi di Yordania menerima berbagai layanan, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan dukungan sosial, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama layanan UNRWA, memberikan akses kepada anak-anak pengungsi untuk

belajar di sekolah-sekolah yang dikelola UNRWA, sementara program kesehatan memastikan bahwa para pengungsi mendapatkan perawatan medis yang memadai. (UNRWA, n.d.-e)

Di wilayah Suriah, jumlah pengungsi Palestina yang dilayani oleh UNRWA mencapai 526.744. Meskipun negara ini mengalami konflik yang berkepanjangan, UNRWA terus berusaha memberikan layanan kepada pengungsi, termasuk perawatan kesehatan darurat, bantuan pangan, dan perlindungan hukum. Situasi di Suriah yang penuh tantangan menambah kompleksitas tugas UNRWA dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan para pengungsi Palestina di negara tersebut. (UNRWA, n.d.-g)

Di wilayah Lebanon, dengan populasi pengungsi Palestina sebanyak 449.957, juga merupakan salah satu wilayah operasional utama UNRWA. Di negara ini, pengungsi Palestina sering menghadapi berbagai kesulitan, termasuk akses terbatas ke pekerjaan dan layanan sosial. UNRWA berperan dalam mengurangi dampak negatif ini melalui program-program pendidikan dan pelatihan kejuruan, serta layanan kesehatan yang komprehensif. (UNRWA, n.d.-f)

Di wilayah Tepi Barat, UNRWA melayani 809.738 pengungsi Palestina. Wilayah ini, yang mencakup Yerusalem Timur, juga menghadapi tantangan tersendiri, termasuk ketegangan politik dan pembatasan akses. UNRWA berkomitmen untuk memastikan bahwa pengungsi di Tepi Barat tetap mendapatkan layanan dasar, termasuk pendidikan berkualitas dan perawatan kesehatan yang diperlukan. (UNRWA, n.d.-i)

Di wilayah Jalur Gaza, dengan populasi pengungsi Palestina sebanyak 1.300.000, adalah wilayah yang menghadapi blokade dan konflik berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan tantangan besar bagi UNRWA dalam menjalankan tugasnya. Namun, UNRWA terus memberikan bantuan penting, termasuk pendidikan, kesehatan, dan bantuan pangan, yang sangat dibutuhkan oleh penduduk Gaza. (UNRWA, n.d.-h)

Data ini menjelaskan pentingnya UNRWA dalam mengoperasikan mandatnya kepada pengungsi Palestina yang menyediakan layanan esensial bagi jutaan pengungsi Palestina yang tersebar di wilayah-wilayah tersebut. Melalui program-programnya, UNRWA tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga mendukung pengembangan kapasitas individu dan komunitas untuk masa depan yang lebih baik. Keberadaan UNRWA adalah cerminan dari komitmen masyarakat internasional untuk mendukung pengungsi Palestina hingga tercapainya solusi yang adil dan abadi bagi masalah pengungsi ini.

Dalam menjalankan mandatnya, UNRWA (Badan Bantuan dan Pekerjaan PBB untuk Pengungsi Palestina di Timur Dekat) menghadapi berbagai tantangan besar antara tahun 2020 dan 2022, sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan mandatnya. Salah satu tantangan utama adalah masalah pendanaan yang sedang berlangsung. Selama periode ini, UNRWA mengalami defisit anggaran yang parah karena berkurangnya kontribusi donor, sehingga mempengaruhi program bantuan pendidikan, kesehatan dan sosial yang sangat dibutuhkan jutaan pengungsi Palestina. Pendanaan yang tidak mencukupi telah memaksa UNRWA mengurangi layanan, sehingga berisiko memperburuk kondisi kehidupan para pengungsi.

Selain tantangan keuangan, situasi politik dan keamanan yang tidak stabil di wilayah yang dilayani UNRWA juga menimbulkan hambatan yang signifikan. Konflik bersenjata yang berulang di Gaza dan ketegangan di Tepi Barat menyebabkan krisis kemanusiaan yang serius, memperburuk kondisi kehidupan para pengungsi dan mengganggu akses terhadap layanan dasar. Misalnya, serangan udara dan blokade di Gaza telah menyebabkan kerusakan pada infrastruktur kesehatan dan pendidikan, sehingga menghambat upaya UNRWA untuk menyediakan layanan penting.

Pandemi COVID-19 juga berdampak signifikan terhadap operasi UNRWA. Pembatasan pergerakan dan protokol kesehatan yang ketat telah mengganggu distribusi bantuan dan akses terhadap layanan kesehatan. Di sisi lain, epidemi ini telah

memperburuk kondisi sosial ekonomi para pengungsi Palestina, sehingga banyak dari mereka yang kehilangan sumber pendapatan dan terpaksa bergantung pada bantuan kemanusiaan. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi UNRWA adalah meningkatnya kritik dan delegitimasi dari beberapa negara yang mempertanyakan efektivitas dan peran agensi tersebut. Hal ini berpotensi mempengaruhi dukungan politik dan keuangan yang sangat dibutuhkan oleh UNRWA untuk melanjutkan operasinya.

UNRWA menghadapi berbagai kendala baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, salah satu kendala terbesar adalah terbatasnya pendanaan. UNRWA sangat bergantung pada kontribusi dari negara-negara donor, dan dana yang tersedia seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan semua pengungsi Palestina yang terdaftar. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas layanan yang tersedia, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga bantuan sosial. Tekanan politik juga merupakan hambatan besar, dimana banyak negara dan aktor politik berupaya mempengaruhi kebijakan dan operasi UNRWA. Tekanan-tekanan seperti ini seringkali mempersulit upaya UNRWA untuk menjalankan mandatnya secara independen dan netral (UNRWA, 2019).

Selama pandemi COVID-19, krisis dana semakin memburuk karena banyak negara donor mengalami masalah ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi, sehingga kontribusi mereka kepada UNRWA menurun. Pada saat yang sama, permintaan layanan meningkat secara drastis, sementara akses ke pengungsi menjadi lebih sulit karena pembatasan pergerakan dan lockdown yang diberlakukan di banyak wilayah. Tantangan lain adalah gangguan pendidikan, dimana transisi mendadak ke pembelajaran jarak jauh menghadapi banyak kesulitan, termasuk akses yang terbatas ke teknologi dan internet. Di sektor kesehatan, keterbatasan fasilitas medis dan peralatan menjadi sangat jelas, dengan klinik-klinik yang kewalahan oleh jumlah pasien dan kekurangan APD serta peralatan medis yang penting. Kombinasi dari semua hambatan ini membuat UNRWA harus bekerja dibawah tekanan yang luar biasa, namun tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan pengungsi Palestina dalam situasi

yang sangat menantang. Meskipun begitu, upaya dan dedikasi UNRWA tetap krusial dalam mendukung kehidupan jutaan pengungsi Palestina di wilayah operasionalnya (UNRWA, n.d.-c).

Secara keseluruhan, antara 2020 hingga 2022, UNRWA berjuang untuk menghadapi kombinasi tantangan keuangan, politik, dan sosial yang semakin kompleks, yang semua itu berdampak pada kapasitasnya untuk memberikan layanan kepada pengungsi Palestina.

3. Status Pengungsi UNRWA di Palestina

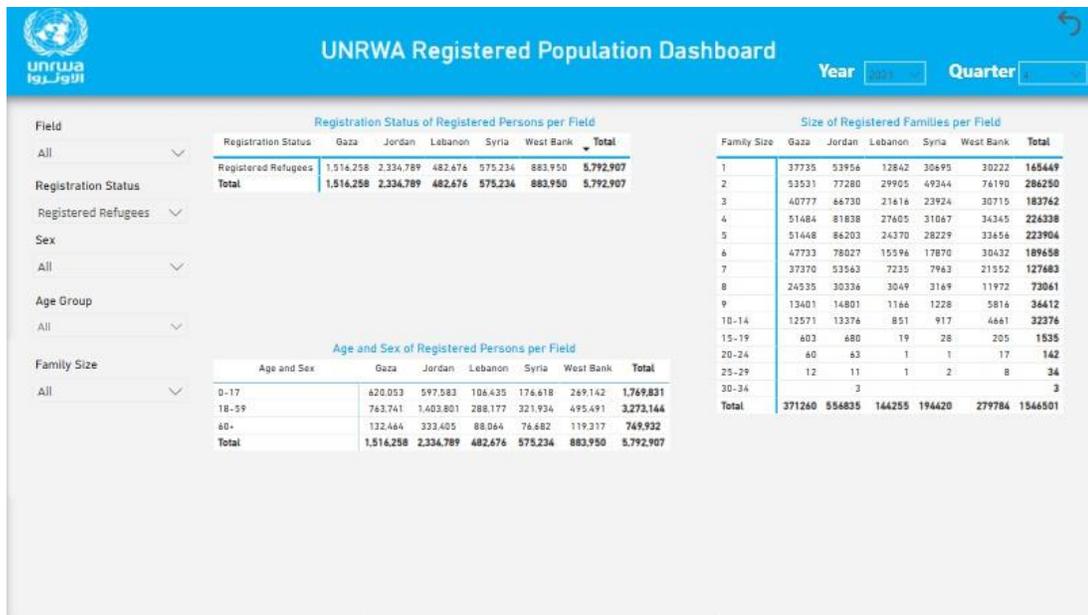
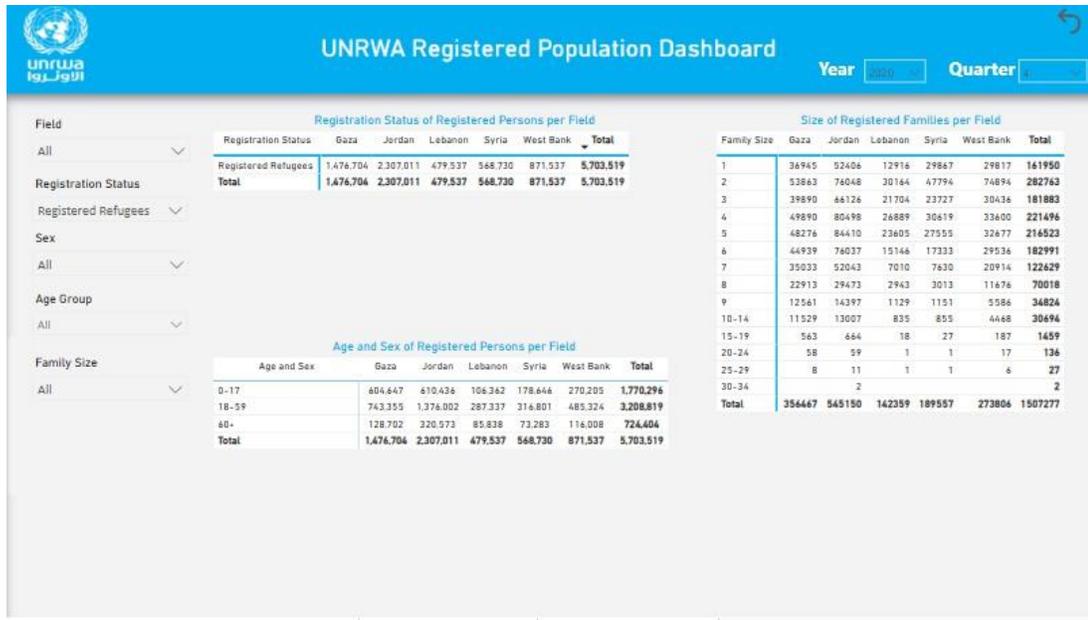
Pengungsi Palestina yang terdaftar di bawah UNRWA (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East) adalah individu yang memenuhi kriteria khusus sebagai “pengungsi Palestina.” Mereka adalah orang-orang yang tinggal di wilayah Palestina yang sekarang disebut Israel dan yang mengungsi akibat konflik pada 1948 serta keturunannya. UNRWA memiliki lima area operasional utama, yaitu Gaza, Tepi Barat (termasuk Yerusalem Timur), Yordania, Lebanon, dan Suriah. Di wilayah-wilayah ini, UNRWA menyediakan berbagai layanan, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan bantuan sosial bagi para pengungsi Palestina yang terdaftar. Untuk mendapatkan status sebagai pengungsi Palestina di bawah UNRWA, seseorang harus membuktikan bahwa mereka adalah penduduk Palestina yang mengungsi akibat konflik, atau keturunan langsung dari seseorang yang sudah terdaftar. Proses registrasi ini dilakukan melalui kantor-kantor UNRWA di berbagai wilayah operasionalnya, yang mana pencatatan dan pemutakhiran data keluarga juga dilakukan secara berkala. Pengungsi yang telah terdaftar bisa mengakses layanan-layanan penting dari UNRWA, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka selama mereka tidak bisa kembali ke tanah asal atau mendapatkan status kewarganegaraan di negara lain. (Zapariy & Alisov, 2020)

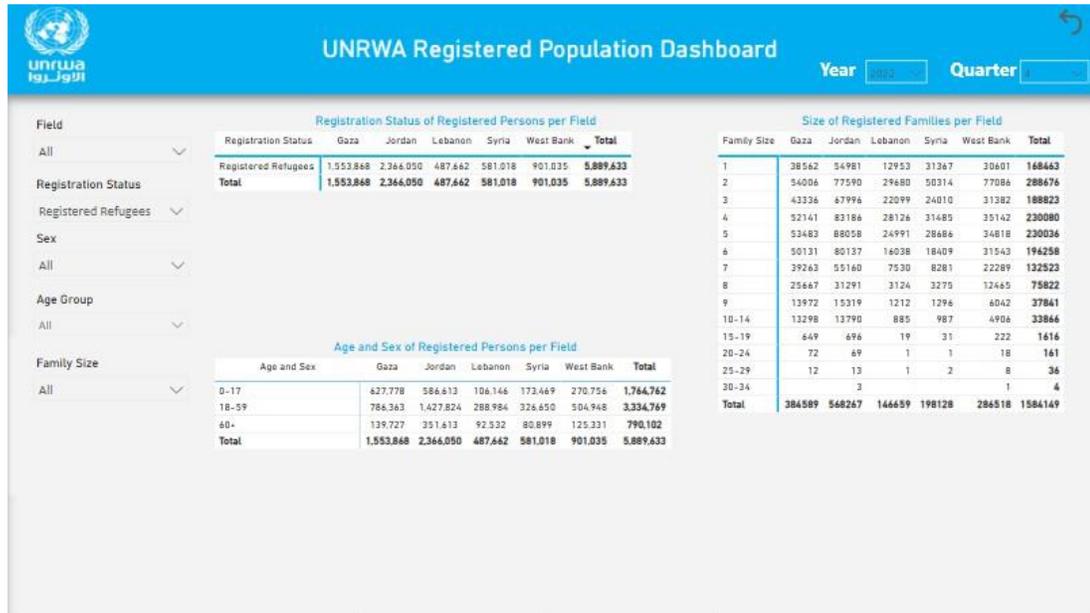
Tidak seperti pengungsi yang berada di bawah naungan UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees) yang statusnya adalah “asylum seeker” atau

pencari suaka, pengungsi Palestina di bawah UNRWA diakui langsung sebagai "refugees" atau pengungsi. Oleh karena itu, mereka memiliki status yang berbeda dalam sistem internasional karena perbedaan sejarah, lokasi, dan alasan mereka terpaksa meninggalkan tanah airnya. Kebanyakan pengungsi Palestina tetap berada di negara-negara atau wilayah operasional UNRWA, seperti Gaza, Tepi Barat, Yordania, Lebanon, dan Suriah, dengan akses terbatas untuk pindah ke negara lain akibat kebijakan yang berlaku di negara-negara tersebut serta keterbatasan paspor atau dokumen perjalanan yang mereka miliki. (Zapariy & Alisov, 2020)

UNRWA terus menghadapi tantangan dalam menyediakan layanan bagi para pengungsi ini, terutama karena kendala dana dan situasi politik yang tidak stabil di wilayah-wilayah operasionalnya. Meskipun begitu, upaya UNRWA dalam mendukung pengungsi Palestina sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka hingga solusi permanen dapat tercapai.

Gambar II. 3 Daftar Pengungsi Palestina Tahun 2020-2022





Sumber: UNRWA, Daftar Pengungsi Palestina. Diakses dari https://www.unrwa.org/what-we-do/relief-and-social-services/unrwa-registered-population-dashboard?_cf_chl_tk=bZ6CykXNOGaC.vyQUaUUNkIVmJgT_e6EwcozN_T8Z08-1731597640-1.0.1.1-j5hJpEysH6SpGeze0JrLF8XugbQk.XILV.7.6B6TH_U

Penjelasan Gambar II.2 yaitu daftar pengungsi UNRWA di tahun 2020. Pada tahun 2020 populasi terdaftar UNRWA (*United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East*) untuk populasi pengungsi Palestina. Dashboard ini menyajikan data populasi pengungsi terdaftar per bidang (Gaza, Yordania, Lebanon, Suriah, dan Tepi Barat) berdasarkan beberapa kategori utama: status registrasi, ukuran keluarga, kelompok umur, dan jenis kelamin. Di bagian atas, kita melihat jumlah total pengungsi terdaftar sebesar 5.703.519 orang yang tersebar di lima wilayah, dengan rincian jumlah pengungsi di masing-masing wilayah. (UNRWA, 2020f)

Bagian kiri dashboard memperlihatkan "Status Registrasi Pengungsi Terdaftar" yang menampilkan total populasi pengungsi di setiap wilayah. Selain itu, bagian "Umur dan Jenis Kelamin Pengungsi Terdaftar" menunjukkan rincian lebih lanjut

berdasarkan kelompok usia (0–17, 18–59, dan 60+) di setiap wilayah, dan total populasi yang didominasi oleh kelompok usia 18–59 tahun, dengan total 3.220.819 orang. Sementara itu, bagian kanan dashboard memperlihatkan ukuran keluarga pengungsi terdaftar di setiap wilayah. Ini menunjukkan distribusi jumlah keluarga dari ukuran satu anggota hingga 25 anggota atau lebih. Sebagian besar keluarga terdiri dari 1 hingga 6 anggota, dengan jumlah total keluarga mencapai 1.507.277. (UNRWA, 2020f)

UNRWA mengenai populasi pengungsi Palestina yang terdaftar untuk tahun 2021. Data ini mengungkapkan distribusi jumlah pengungsi di lima wilayah utama di mana UNRWA beroperasi, yaitu Gaza, Yordania, Lebanon, Suriah, dan Tepi Barat. Menurut tabel pertama pada gambar ini, jumlah total pengungsi Palestina yang terdaftar mencapai 5.792.907 orang. Wilayah dengan populasi pengungsi tertinggi adalah Yordania dengan 2.334.789 orang, diikuti oleh Gaza dengan 1.516.258 pengungsi, serta Tepi Barat yang mencatatkan 883.950 pengungsi. Lebanon dan Suriah masing-masing memiliki populasi pengungsi sebanyak 482.676 dan 575.234 orang. Data ini menunjukkan pentingnya dukungan UNRWA di Yordania dan Gaza, karena kedua wilayah ini menampung sebagian besar pengungsi Palestina. (UNRWA, 2021g)

Bukan hanya distribusi geografis, *dashboard* ini juga menampilkan data demografis berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sebagian besar pengungsi terdaftar berada dalam kelompok usia 18-59 tahun, dengan total 3.273.144 orang, menjadikan kelompok usia dewasa sebagai yang terbesar di antara pengungsi Palestina. Sementara itu, kelompok usia 0-17 tahun memiliki populasi sebesar 1.767.831 orang, diikuti oleh kelompok usia 60 tahun ke atas yang mencapai 751.932 orang. Data ini juga dipilah berdasarkan jenis kelamin, memberikan informasi yang lebih rinci mengenai demografi pengungsi di setiap wilayah operasional UNRWA. Selain itu, tabel terakhir pada gambar ini memperlihatkan variasi ukuran keluarga pengungsi di setiap wilayah. Dalam tabel ini terlihat bahwa keluarga dengan satu anggota paling banyak ditemukan di Yordania dengan total 56.834 keluarga, diikuti oleh Gaza dengan 37.120 keluarga.

Sementara itu, keluarga besar dengan sepuluh anggota atau lebih terlihat cukup signifikan di Gaza dan Yordania, menunjukkan karakteristik sosial dan demografi dari komunitas pengungsi Palestina yang lebih berorientasi pada keluarga besar. (UNRWA, 2021g).

Pada tahun 2022 merupakan dashboard populasi pengungsi Palestina yang terdaftar di bawah UNRWA (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East) per tahun 2022. Dashboard ini mencakup data jumlah pengungsi di lima area operasional UNRWA, yaitu Gaza, Yordania, Lebanon, Suriah, dan Tepi Barat. Dari tabel "Registration Status of Registered Persons per Field," terlihat bahwa total populasi pengungsi yang terdaftar di seluruh wilayah mencapai 5.889.633 orang, dengan distribusi terbesar di Yordania (2.366.050) dan Gaza (1.553.828). Tepi Barat, Suriah, dan Lebanon memiliki jumlah pengungsi yang lebih kecil, masing-masing sebanyak 901.035, 581.018, dan 487.462 orang. (UNRWA, 2022)

Dashboard ini juga mengkategorikan data berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sebagian besar pengungsi berada dalam rentang usia 18–59 tahun, yaitu sekitar 3.334.769 orang. Rentang usia 0–17 tahun memiliki populasi sebanyak 1.746.762 orang, sementara kelompok usia 60 tahun ke atas berjumlah 790.102 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi pengungsi Palestina merupakan kelompok usia dewasa, diikuti oleh anak-anak dan kelompok usia lanjut. Selain itu, tabel "Size of Registered Families per Field" menunjukkan variasi ukuran keluarga pengungsi di setiap wilayah. Misalnya, keluarga dengan dua anggota paling banyak di Yordania (586.827 keluarga), sementara keluarga besar dengan 10 anggota atau lebih cukup signifikan di Gaza dan Yordania, yang menunjukkan pola demografis yang khas di kalangan pengungsi Palestina. (UNRWA, 2022)

Dashboard ini memberikan wawasan penting mengenai distribusi demografis pengungsi Palestina, baik berdasarkan lokasi, usia, jenis kelamin, maupun ukuran keluarga. Data ini digunakan oleh UNRWA untuk mengelola bantuan yang lebih

efektif di setiap wilayah dan membantu dalam perencanaan layanan yang tepat bagi populasi pengungsi yang terus bertambah. Secara keseluruhan, data yang disediakan oleh UNRWA ini sangat penting untuk merencanakan layanan kemanusiaan yang tepat sasaran di setiap wilayah. Informasi rinci tentang distribusi geografis, usia, jenis kelamin, dan ukuran keluarga pengungsi membantu UNRWA dalam merancang program bantuan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok pengungsi di berbagai wilayah. Dengan data yang komprehensif ini, UNRWA dapat memastikan bahwa sumber daya dan bantuan yang disalurkan dapat menjangkau mereka yang membutuhkan dengan lebih efektif, serta memenuhi kebutuhan dasar dan kesejahteraan para pengungsi Palestina yang telah terdaftar di lima wilayah operasional UNRWA

B. Persoalan Pengungsi Palestina di Era Covid-19

1. Kontribusi UNRWA Dalam Penanggulangan Pengungsi Palestina Pada Era Covid-19

Kontribusi UNRWA dalam menyediakan layanan dasar bagi pengungsi Palestina di lima wilayah operasionalnya: Yordania, Lebanon, Suriah, Jalur Gaza, dan Tepi Barat. Terdapat perbedaan dalam pelayanan yang dilakukan oleh UNRWA dalam bidang pendidikan, kesehatan, bantuan sosial dan perlindungan, dan pengembangan infrastruktur. Di masa sebelum COVID-19 UNRWA melaksanakan dibidang pendidikan, upaya yang dilakukan UNRWA sebelum pandemi COVID-19 dalam bidang pendidikan ialah menyediakan pendidikan dasar dan menengah kepada lebih dari 500.000 siswa pengungsi Palestina di seluruh wilayah operasionalnya. UNRWA mengoperasikan lebih dari 700 sekolah yang memberikan pendidikan berkualitas dengan kurikulum yang di adaptasi dengan negara Palestina, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Palestina.

UNRWA menyediakan program pendidikan vokalisasi untuk meningkatkan keterampilan dan peluang kerja bagi para pemuda pengungsi. Program pendidikan inklusif juga diimplementasikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang setara. (Hanafi et al., 2014)

Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi bagian integral dari upaya ini, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Kedua bidang Kesehatan, UNRWA menyediakan layanan kesehatan primer melalui lebih dari 140 klinik yang tersebar di wilayah operasionalnya. Klinik-klinik ini menawarkan layanan Kesehatan ibu dan anak, termasuk perawatan antenatal, imunisasi, serta pengendalian penyakit menular seperti tuberculosis dan HIV/AIDS. UNRWA juga menjalankan program kesehatan mental yang menyediakan dukungan psikososial bagi pengungsi yang mengalami trauma akibat konflik yang berkepanjangan. Selain itu, upaya edukasi kesehatan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit (UNRWA, n.d.-n).

Ketiga di bidang bantuan sosial dan perlindungan, dalam bidang ini UNRWA memberikan bantuan tunai dan distribusi makanan kepada keluarga pengungsi yang paling rentan. Bantuan sosial ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar pengungsi Palestina tercukupi atau terpenuhi, terutama bagi mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem. UNRWA juga menjalankan program perlindungan yang berfokus pada melindungi hak asasi manusia pengungsi Palestina. Program ini termasuk layanan hukum dan dukungan sosial, serta advokasi hak-hak pengungsi di wilayah operasionalnya (UNRWA, n.d.-n). Keempat pengembangan infrastruktur, UNRWA terlibat dalam Pembangunan dan perbaikan rumah-rumah pengungsi yang rusak akibat konflik, serta pengembangan infrastruktur public seperti sekolah, klinik kesehatan, jalan, dan sistem air bersih. Proyek lingkungan juga dijalankan, termasuk pengelolaan sampah dan penyediaan air bersih, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pengungsi. UNRWA berupaya untuk memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun atau diperbaiki dapat menunjang kehidupan sehari-hari pengungsi dan mendukung stabilitas sosial di wilayah terdampak. (UNRWA, n.d.-n)

Kontribusi UNRWA selama pandemi COVID-19 mengimplementasikan bidang pendidikan, kesehatan, bantuan sosial dan perlindungan, dan pengembangan infrastruktur. Pertama dibidang pendidikan, saat pandemi melanda UNRWA

beradaptasi dengan cepat untuk memastikan kelangsungan pendidikan bagi siswa pengungsi Palestina. Sekolah-sekolah UNRWA harus beralih ke model pembelajaran jarak jauh untuk menjaga keselamatan siswa dan guru. Meskipun banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam mengakses pembelajaran online, UNRWA mengatasi ini dengan mendistribusikan bahan ajar cetak dan memanfaatkan siaran radio dan televisi sebagai sarana pembelajaran. Program dukungan psikososial juga diperkuat untuk membantu siswa yang mengalami stress dan kecemasan akibat pandemi dan perubahan besar dalam sistem pendidikan mereka.

Kedua dibidang kesehatan, yang dilakukan UNRWA adalah menyesuaikan layanan kesehatannya dengan meningkatkan focus pada pencegahan dan penanganan COVID-19. Klinik-klinik kesehatan UNRWA tetap beroperasi dengan protokol kesehatan yang ketat, dan klinik mobile didirikan untuk menjangkau pengungsi yang tidak bisa mengakses fasilitas kesehatan tetap. UNRWA juga menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) kepada staf medis dan mengadakan kampanye edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan COVID-19. Selain itu, fasilitas karantina dibangun untuk merawat pengungsi yang terinfeksi atau terpapar virus COVID-19.

Ketiga dalam bidang bantuan sosial dan perlindungan, selama pandemi bantuan sosial meningkat tajam karena banyak pengungsi yang kehilangan mata pencaharian mereka, UNRWA merespons dengan meningkatkan distribusi bantuan tunai dan makanan untuk membantu keluarga pengungsi bertahan hidup selama krisis. Penyuluhan kesehatan dan kebersihan juga menjadi prioritas untuk membantu pengungsi memahami pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan mencegah penyebaran virus. Program perlindungan juga diperluas untuk memastikan bahwa pengungsi yang rentan tetap mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Keempat dalam bidang pengembangan infrastruktur, UNRWA mempercepat upaya perbaikan infrastruktur yang berkaitan dengan sanitasi dan akses air bersih untuk mencegah penyebaran virus dikalangan pengungsi. Pembangunan fasilitas karantina dan

perbaikan system pembuangan limbah menjadi prioritas utama. UNRWA juga memastikan bahwa sekolah dan klinik kesehatan yang dioperasikannya memenuhi standar kesehatan yang ditingkatkan untuk meminimalkan resiko penularan. (UNRWA, n.d.-n)

2. Kerjasama UNRWA dengan Negara Donatur

Beroperasi dalam lingkungan yang terbatas akan sumber daya dan bergantung pada pendanaan sukarela, UNRWA mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk layanan yang diberikan kepada para pengungsi Palestina dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling rentan. Pada tahun 2020 sebesar US\$806 juta dialokasikan untuk Pendidikan dengan prioritas agar anak-anak usia sekolah menyelesaikan Pendidikan dasar yang berkualitas, merata dan inklusif. Sementara 15% didedikasikan untuk memastikan Kesehatan pengungsi dilindungi dan beban penyakit berkurang. Secara historis, Amerika Serikat merupakan pendonor terbesar UNRWA sejak awal terbentuknya agensi dalam upaya memenuhi kebutuhan pengungsi Palestina. Selama lebih dari enam dekade, Amerika Serikat telah menjadi mitra utama UNRWA dan merupakan anggota komisi penasihat sejak 1949. Sehingga dapat disimpulkan bahwa AS adalah donatur bilateral terbesar untuk UNRWA dan telah lama menjadi salah satu pendukung utama agensi tersebut (Zapariy & Alisov, 2020, hal. 77–85).

Pada 2017, pemerintah AS menyediakan \$364m (£283m) dan mendanai hampir 30% dari operasional UNRWA. Namun di tahun selanjutnya terjadi perubahan kebijakan besar-besaran yang menempatkan UNRWA pada posisi sulit. Hal tersebut diawali dari keputusan Trump yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel dan memindahkan kantor kedutaan ke kota tersebut. Keputusan tersebut memicu protes dari pemerintah Palestina dan mengancam untuk menolak seluruh rencana perdamaian yang ditawarkan oleh pemerintah AS. Presiden Palestina, Mahmoud Abbas menilai AS sudah tidak dalam posisi netral sehingga tidak dapat lagi dipercaya sebagai mediator dalam pembicaraan perdamaian (Widiyanti, 2018).

Hal tersebut ditanggapi oleh Trump dengan mengancam akan menghentikan bantuan kemanusiaan terhadap Palestina. Utusan US untuk PBB, Nicky Haley menyatakan bahwa pemerintah AS akan mempertimbangkan menghentikan bantuan terhadap UNRWA. Hal ini dilakukan untuk menekan Palestina untuk menyetujui pemindahan ibukota Israel. Penarikan bantuan berdampak signifikan pada operasional UNRWA, karena AS menyumbang hampir 30% dari keseluruhan pendanaannya. Uni Eropa yang merupakan donatur kedua terbesar pada 2016 hanya menyumbang kurang dari setengah jumlah AS (Widiyanti, 2018).

Pada 31 Agustus 2018, pemerintah AS memutuskan untuk menghentikan bantuan secara total terhadap UNRWA. Keputusan ini diambil karena adanya penilaian bahwa UNRWA memiliki kecacatan yang tidak terselamatkan dan melanggengkan jumlah pengungsi. Nicky Haley menganggap UNRWA hanya akan menciptakan jumlah pengungsi yang tak terbatas dan memaksa negara lain untuk menanggungnya. Keputusan ini juga didorong oleh menantu Trump, Jared Kushner yang menjabat sebagai penasihat tinggi untuk kawasan Timur Tengah. Jared menilai UNRWA melanggengkan status quo, korup, tidak efisien dan tidak membantu perdamaian. Dia juga menambahkan bahwa terkadang harus mengambil risiko secara strategis untuk mencapai kepentingan nasional. Penasihat utusan perdamaian Timur Tengah Trump, Jason Greenblatt menulis bahwa menutup UNRWA dan mengembalikan mandatnya kepada UNHCR akan membantu menyelesaikan konflik (Widiyanti, 2018).

Dampak dari penghentian bantuan dari AS, beberapa negara seperti Belanda, Belgia dan Swiss sempat menanggihkan sementara dana untuk UNRWA. Mengutip laporan etika yang menuduh salah urus, korupsi, dan diskriminasi di antara para pimpinan badan tersebut. Pada Desember 2019, Belanda memulihkan pendanaannya, meningkatkan donasinya sebesar € 6 juta untuk 2019, menjadi € 19 juta.¹¹¹ Uni Eropa meningkatkan kontribusinya dari € 82 juta (\$ 92,2 juta) sebesar € 21 juta (\$ 23,3 juta), dan Jerman setuju untuk mendanai empat proyek UNRWA baru, dengan total € 59 juta (\$ 65,6 juta).¹¹² Qatar meningkatkan donasinya untuk Palestina di Suriah sebesar \$

20,7 juta, sehingga total tahun 2019 menjadi \$ 40 juta (BBC indonesia, 2018).

Pierre Krähenbühl melaporkan bahwa sejumlah negara telah meningkatkan kontribusi 2018 mereka untuk menutupi defisit. Kontribusi untuk anggaran program UNRWA pada tahun 2018 mencapai rekor tertinggi sebesar \$823 juta dengan menghitung \$60 juta yang telah diberikan Amerika Serikat pada Januari 2018. Namun kemudian menurun menjadi \$590 juta pada tahun 2019 dan menjadi \$583 juta pada tahun 2020. Dibandingkan dengan realisasi kontribusi, anggaran program yang direncanakan untuk 2018 adalah \$819 juta, US\$750 juta untuk 2019, dan \$806 juta untuk 2020. Hal tersebut berarti pengeluaran yang dianggarkan berbanding dengan kontribusi berubah dari surplus \$4 juta pada 2018 menjadi defisit \$160 juta pada 2019 dan Defisit \$223 juta pada tahun 2020. Singkatnya pada akhir tahun 2020, UNRWA mengalami masalah keuangan yang serius akibat dari penolakannya untuk memenuhi tuntutan pemerintahan Trump untuk reformasi (BBC Indonesia,2018).

Terpilihnya Joe Biden memberikan harapan dalam upaya menyelamatkan UNRWA. Pada April 2021, pemerintah AS mengumumkan akan memberikan \$235 juta kepada Palestina, memulai kembali pendanaan untuk UNRWA dan memulihkan bantuan lain yang terputus oleh Presiden Trump saat itu. Bantuan tersebut termasuk bantuan kemanusiaan, ekonomi dan pembangunan. Hal tersebut diumumkan oleh menteri luar negeri AS Antony Blinken, sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki hubungan Amerika dengan Palestina yang semuanya runtuh selama masa jabatan Trump. Rencananya alokasi bantuan tersebut akan disalurkan melalui tiga alur yakni, \$150 juta melalui UNRWA, \$75 juta dalam bantuan ekonomi dan pembangunan AS dan \$10 juta untuk program pembangunan perdamaian. Ia juga menambahkan bahwa Biden juga telah mengisyaratkan bahwa mereka ingin menetapkan kembali tujuan solusi dua negara yang dinegosiasikan sebagai prioritas dalam kebijakan AS mengenai konflik Israel-Palestina (Muntasyir, 2022).

Masuknya bantuan dari *European Union Regional Trust Fund in Response to the Syrian Crisis*, dikenal sebagai MADAD Fund, telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pengungsi dan komunitas tuan rumah di wilayah yang terkena dampak krisis Suriah, termasuk pengungsi Palestina. MADAD Fund beroperasi melalui tiga fase utama:

MADAD 1: Fokus pada respon darurat dan kebutuhan mendesak pengungsi, termasuk penyediaan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk segera mengatasi dampak krisis dengan memberikan bantuan kemanusiaan langsung, seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.

MADAD 2: Berfokus pada stabilitas dan ketahanan jangka menengah. Pada fase ini, MADAD mendukung proyek-proyek yang membantu memperkuat infrastruktur layanan publik, memperbaiki kondisi kehidupan pengungsi, dan mendukung komunitas tuan rumah. Inisiatif ini termasuk peningkatan akses ke pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih komprehensif, serta program-program pembangunan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja.

MADAD 3: Menargetkan pemulihan dan pembangunan jangka panjang. Fase ini mencakup proyek-proyek yang mendukung integrasi sosial dan ekonomi pengungsi dalam masyarakat tuan rumah, termasuk pelatihan keterampilan, penciptaan peluang kerja, dan pengembangan komunitas. MADAD juga bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan LSM untuk memastikan program-program ini berjalan dengan efektif.

Pemberhentian MADAD pada tahun 2022 terjadi karena Uni Eropa beralih ke instrumen baru, *Neighbourhood, Development and International Cooperation Instrument* (NDICI), atau "*Global Europe*". Alasan utama transisi ini adalah untuk mengintegrasikan berbagai alat bantuan dan kerja sama internasional di bawah satu kerangka kerja yang lebih terkoordinasi dan komprehensif. NDICI bertujuan untuk

memberikan bantuan yang lebih efisien dan fleksibel dalam menghadapi tantangan global, termasuk krisis pengungsi dan Pembangunan (Bakti, 2022, hal. 156–173)

Tabel II. 1 Program Anggaran UNRWA

Donor	Tahun	Pendanaan (USD)	Sektor
Uni Eropa (EU)	2020	\$113,000,000	Pendidikan, Kesehatan
Uni Eropa (EU)	2021	\$93,000,000	Pendidikan, Kesehatan
Uni Eropa (EU)	2022	\$105,000,000	Pendidikan, Kesehatan
Jerman	2020	\$56,752,648	Infrastruktur
Jerman	2021	\$176,000,000	Infrastruktur
Jerman	2022	\$178,000,000	Infrastruktur
Arab Saudi	2020	\$28,000,000	Bantuan Darurat
Arab Saudi	2021	\$40,000,000	Bantuan Darurat
Arab Saudi	2022	\$28,154,411	Bantuan Darurat
Swedia	2020	\$53,000,000	Pendidikan, Kesehatan
Swedia	2021	\$37,363,434	Pendidikan, Kesehatan
Swedia	2022	\$50,000,000	Pendidikan, Kesehatan
Amerika Serikat (USA)	2020	\$135,000,000	Pendidikan, Kesehatan, Darurat

Amerika Serikat (USA)	2021	\$150,000,000	Pendidikan, Kesehatan, Darurat
Amerika Serikat (USA)	2022	\$221,971,188	Pendidikan, Kesehatan, Darurat

Sumber: UNRWA Data, Keseluruhan Ranking Donor. Diolah oleh penulis.

Diakses dari https://www.unrwa.org/sites/default/files/overall_donor_ranking_2022.pdf

Tabel diatas menunjukkan mengenai kontribusi dari setiap donor internasional kepada UNRWA selama tahun 2020-2022, termasuk sektor yang didukung. Bantuan dari Uni Eropa secara konsisten mendukung UNRWA dengan dana yang signifikan, masing-masing sebesar \$113 juta pada tahun 2020, 93\$ juta pada tahun 2021, dan meningkat menjadi \$105 juta pada tahun 2022. Fokus utama pendanaan ini adalah sektor pendidikan dan kesehatan (UNRWA, n.d.-b). Dalam sektor pendidikan, dana digunakan untuk membiayai sekolah-sekolah yang dikelola oleh UNRWA, yang melayani lebih dari 500,000 anak pengungsi Palestina, memberikan akses ke pendidikan dasar dan menengah. Uni Eropa juga mendukung pelatihan guru dan pengembangan kurikulum untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi. Dalam sektor kesehatan, dana digunakan untuk menyediakan layanan kesehatan primer yang mencakup perawatan medis dasar, imunisasi, dan program kesehatan ibu dan anak. Laporan dari UNRWA menekankan bahwa kontribusi Uni Eropa sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan layanan ini di tengah tantangan keuangan (Antara, 2024)

Negara Jerman telah menjadi salah satu kontributor terbesar untuk proyek infrastruktur UNRWA, dengan sumbangan sebesar \$56.75 juta pada 2020, \$176 juta pada 2021, dan \$178 juta pada 2022 (UNRWA, n.d.-b). Pendanaan ini digunakan untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang penting. Proyek

infrastruktur mencakup renovasi dan pembangunan sekolah, pusat kesehatan, serta perbaikan sistem air dan sanitasi di kamp-kamp pengungsi. Jerman juga mendukung inisiatif untuk memperbaiki efisiensi energi dan pengelolaan limbah di fasilitas UNRWA, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan data dari Kementerian Luar Negeri Jerman, proyek-proyek ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kondisi hidup pengungsi dan memperkuat kemampuan UNRWA untuk menyediakan layanan yang diperlukan. (Yusuf Chaerul Rahmansyah, 2022)

Negara Arab Saudi fokus pada bantuan darurat, dengan kontribusi sebesar \$28 juta pada 2020, \$40 juta pada 2021, dan \$28.15 juta pada 2022 (UNRWA, n.d.-b). Bantuan ini sangat penting dalam situasi krisis, di mana pengungsi menghadapi kondisi yang sangat sulit. Pendanaan digunakan untuk distribusi paket makanan, suplai medis darurat, dan dukungan logistik lainnya. Bantuan darurat dari Arab Saudi membantu mengatasi ketidakstabilan pangan dan menyediakan dukungan vital selama periode krisis, seperti selama eskalasi konflik atau bencana alam. Menurut laporan dari Pusat Bantuan dan Bantuan Kemanusiaan Raja Salman, kontribusi Arab Saudi bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan mendesak pengungsi dapat terpenuhi secara cepat dan efisien (Federal Foreign Office, 2022).

Negara Swedia berkomitmen pada sektor pendidikan dan kesehatan, dengan pendanaan sebesar \$53 juta pada 2020, \$37.36 juta pada 2021, dan \$50 juta pada 2022 (UNRWA, n.d.-b). Dalam sektor pendidikan, Swedia mendukung pengembangan program pembelajaran yang inklusif dan berkualitas, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, pendanaan juga dialokasikan untuk mendukung inisiatif gender dan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Dalam sektor kesehatan, Swedia berfokus pada peningkatan akses layanan kesehatan primer dan program kesehatan mental bagi pengungsi. Menurut laporan dari Badan Bantuan Internasional Swedia, kontribusi Swedia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pengungsi Palestina melalui program-program yang berkelanjutan

(Yusuf Chaerul Rahmansyah, 2022).

Negara Amerika Serikat adalah salah satu donor terbesar UNRWA, dengan kontribusi sebesar \$135 juta pada 2020, \$150 juta pada 2021, dan meningkat tajam menjadi \$221.97 juta pada 2022 (UNRWA, n.d.-b). Pendanaan ini dialokasikan untuk sektor pendidikan, kesehatan, dan bantuan darurat. Dalam sektor pendidikan, dukungan AS memungkinkan UNRWA untuk melanjutkan operasional sekolah dan mengatasi tantangan pendidikan selama pandemi COVID-19. Dalam sektor kesehatan, dana digunakan untuk menyediakan layanan kesehatan dasar dan program tanggap darurat kesehatan masyarakat. Selain itu, dalam sektor bantuan darurat, kontribusi AS membantu memenuhi kebutuhan pangan dan bantuan non-pangan selama krisis kemanusiaan. Berdasarkan laporan dari USAID dan Departemen Luar Negeri AS, kontribusi ini bertujuan untuk mendukung stabilitas regional dan mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah yang terdampak (Federal Foreign Office, 2022).

BAB III

PERAN INSTRUMEN, PERAN ARENA, DAN PERAN AKTOR INDEPENDEN UNRWA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai peran dari *United Nation Relief and Work Agency for Palestine Refugees in The Near East* (UNRWA) dalam penanganan pengungsi palestina, di mana negara tersebut masih berada dalam konflik berkepanjangan. Bab ini akan membahas secara mendetail mengenai peran UNRWA sebagai Organisasi Internasional. Sebagaimana yang dikemukakan Clive Archer bahwa terdapat 3 peran UNRWA sebagai organisasi internasional. Peran pertama adalah sebagai instrumen, kedua adalah sebagai arena, dan yang ketiga adalah sebagai aktor independen. Bab ini akan menjelaskan bagaimana UNRWA menjalankan perannya sebagai organisasi internasional dalam memberi perlindungan terhadap hak anak pada konflik Palestina tahun 2020-2022.

A. Peran UNRWA sebagai Instrumen

UNRWA sebagai instrumen dalam bab ini mengacu pada peran organisasi internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer melalui bukunya yang berjudul *International Organization*. Berdasarkan buku tersebut, organisasi internasional dijadikan sebagai sebuah alat untuk menekan intensitas konflik serta mewujudkan kepentingan nasional anggotanya. UNRWA sebagai instrumen dapat terlihat dengan jelas telah terjadi di Palestina, sebagaimana yang akan dipaparkan pada sektor implementasi kebijakan, dan penyaluran bantuan. UNRWA sebagai alat digunakan untuk membantu mencapai kepentingan negara tersebut, yakni melindungi pengungsi

Palestina yang tengah berkonflik. Sebagaimana dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa pemerintahan Palestina tidak cakap dalam memberikan perlindungan terhadap pengungsi Palestina di negaranya secara menyeluruh, terlebih mereka yang tinggal dekat dengan wilayah konflik.

Implementasi kebijakan, UNRWA melaksanakan mandat yang diberikan oleh Majelis Umum PBB untuk memberikan bantuan kepada pengungsi Palestina. Negara-negara anggota menggunakan UNRWA sebagai instrument untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan, mengkoordinasikan respon terhadap krisis dan melaksanakan program-program pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial. Penyaluran bantuan UNRWA melalui kolektif negara-negara menyalurkan bantuan mereka ke pengungsi Palestina, memastikan bahwa bantuan ini dikelola secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.

1. Pendidikan

Konflik memengaruhi akses Pendidikan yang didapat setiap anak. Setidaknya dua juta anak tidak bersekolah karena penutupan ribuan sekolah akibat konflik yang terjadi. Dampaknya, menyebabkan banyak sekolah dan fasilitas pendidikan yang hancur dan banyak anak-anak harus belajar di sekolah yang rusak atau menghadapi gangguan terus-menerus serangan militer. Kemudian fasilitas buku dan peralatan yang terbatas, juga turut menghambat aktivitas belajar mengajar, sehingga dalam hal ini UNRWA sebagai alat yang berguna untuk memberi dan melindungi hak atas pendidikan anak yang dirampas tersebut (Irfan, 2021).

Gambar III. 1 Membuka Sekolah Baru Untuk Pengungsi Palestina



Sumber: VOA, Sekolah Baru Untuk Pengungsi Palestina. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/sekolah-baru-dibuka-untuk-pengungsi-palestina-di-yordania/6331703.html>

Penjelasan Gambar UNRWA telah bekerja sama dengan pemerintah Palestina untuk menjangkau lebih dari 500.000 siswa yang terkena dampak konflik agar mendapatkan akses ke pendidikan formal maupun non-formal yang berkualitas. Perannya sebagai instrument pada sektor pendidikan ini, dijalankan UNRWA dengan membangun *Education Strategic Framework* (ESF) atau Strategi Reformasi Pendidikan yang mencakup berbagai inisiatif yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan bagi pengungsi Palestina. Strategi Reformasi Pendidikan ini dicapai demi tujuan pemenuhan kebutuhan pendidikan formal anak yang terbatas. ESF secara khusus dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh lebih dari 500.000 siswa pengungsi Palestina di sekitar 700 sekolah UNRWA. Kerangka kerja ini mencakup berbagai inisiatif seperti pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan profesionalisme guru, serta penguatan system pemantauan dan evaluasi

pendidikan. ESF juga berfokus pada inklusi, memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus menerima dukungan yang memadai, dan pada penggunaan teknologi untuk memperluas akses ke pendidikan berkualitas (Irfan, 2021).

Berdasarkan data ESF menunjukkan bahwa selama penerapan ESF, UNRWA berhasil memperkenalkan kurikulum yang di perbarui dan menyediakan pelatihan kepada lebih dari 20.000 guru, dengan hasil yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Di sisi lain, MTS 2016-2021 membantu UNRWA menavigasi periode krisis, termasuk konflik yang berkepanjangan di Gaza dan Suriah, sambil mempertahankan operasional di bawah tekanan keuangan yang berat. Kombinasi strategi ESF yang spesifik dan MTS yang lebih komprehensif memungkinkan UNRWA untuk tetap menjadi penyedia pendidikan utama bagi pengungsi Palestina, meskipun menghadapi berbagai tantangan global (UNRWA, n.d.-1).

Implementasi ESF oleh UNRWA telah diterapkan melalui berbagai inisiatif dan program yang dirancang untuk memastikan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan bagi pengungsi Palestina, baik sebelum maupun selama era COVID-19. Sebelum pandemi, implementasi ESF berfokus pada pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks pengungsi, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan Pembangunan infrastruktur pendidikan, termasuk sekolah-sekolah yang ramah anak dan aksesibel untuk siswa penyandang disabilitas. UNRWA juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan, dimana kemajuan siswa dan efektivitas program pendidikan dinilai secara rutin untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan (UNRWA, n.d.-1).

Dengan munculnya pandemi COVID-19, bentuk-bentuk implementasi ESF mengalami penyesuaian signifikan, UNRWA dengan cepat beralih ke pembelajaran jarak jauh untuk memastikan kelangsungan pendidikan di Tengah lockdown dan pembatasan sosial. Inisiatif ini mencakup penggunaan platform digital, penyediaan materi belajar secara daring, serta distribusi paket pembelajaran fisik bagi siswa yang

tidak memiliki akses internet. Guru-guru juga dilatih untuk mengajar secara online dan mendukung siswa dalam lingkungan pembelajaran yang sangat berbeda ini. Selain itu, UNRWA mengimplementasikan protocol Kesehatan ketat di sekolah-sekolah yang masih beroperasi, seperti pengurangan jumlah siswa per kelas, penggunaan masker, dan sanitasi yang ditingkatkan (UNRWA, 2020)

Di era COVID-19, monitoring dan evaluasi program pendidikan juga ditingkatkan untuk memastikan bahwa pembelajaran jarak jauh tetap efektif dan bahwa siswa tidak tertinggal dalam Pelajaran mereka. Dukungan psikososial menjadi lebih penting, dengan UNRWA memberikan bantuan tambahan untuk mengatasi stress dan tantangan mental yang dihadapi siswa selama pandemi. Secara keseluruhan, implementasi ESF sebelum dan selama era COVID-19 menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi UNRWA dalam memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi prioritas, bahkan dalam kondisi yang sangat menantang.

2. Kesehatan

Pada dasarnya, Palestina merupakan negara yang masih kekurangan akses kesehatan baik itu di setiap wilayah operasionalnya maupun tidak di wilayah operasionalnya. Banyaknya penyakit dan wabah yang ada, menjadikan Palestina kewalahan dalam memberikan layanan Kesehatan yang layak untuk masyarakatnya. Ditambah lagi dengan penolakan Masyarakat akan vaksin akibat stereotip yang beredar dan juga situasi Palestina yang masih berkonflik justru akan mengganggu akomodasi dan mobilitas yang kemudian memengaruhi sulitnya pemberian akses layanan Kesehatan di Palestina. Dalam hal ini, peran UNRWA sebagai instrument ditunjukkan melalui signifikannya dalam melindungi hak Kesehatan yang ada di Palestina (UNRWA, n.d.-h).

Gambar III. 3 Klinik Kesehatan UNRWA Untuk Pengungsi Palestina



Sumber: UNRWA Health, Kesehatan UNRWA. Diakses dari <https://www.unrwa.org/what-we-do/family-health-teams>

UNRWA mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1950 untuk memberikan bantuan kemanusiaan, pendidikan, layanan kesehatan dan program pembangunan kepada pengungsi Palestina di wilayah Palestina, termasuk Tepi Barat dan Jalur Gaza, dan di negara-negara tetangga seperti Yordania, Lebanon, Suriah (Farah, 2010, hal. 1–7). UNRWA bekerja sama dengan pemerintahan Palestina melalui Kementerian Kesehatan dan Sosial, juga dengan Lembaga lainnya seperti WHO, untuk mengkampanyekan vaksinasi dasar bagi Masyarakat yang ada di Palestina, karena hanya sekitar 45 persen pengungsi yang telah menerima seluruh vaksin dasar. Program ini berusaha untuk menjangkau akar rumput, sehingga kampanye dilakukan pada 16 distrik Kesehatan (UNRWA, n.d.-h).

Kampanye ini memungkinkan untuk menjangkau kesejahteraan pengungsi Palestina yang tinggal di wilayah Gaza, Tepi Barat, Lebanon, Yordania, dan Suriah. Kampanye-kampanye ini dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan Kesehatan yang dihadapi oleh pengungsi, termasuk penyakit menular, Kesehatan ibu dan anak, penyakit tidak menular, Kesehatan mental, dan Kesehatan lingkungan. Kampanye Vaksinisasi adalah salah satu kampanye Kesehatan utama yang dilaksanakan oleh UNRWA Bersama WHO dan pemerintah Palestina adalah program vaksinisasi yang bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di kalangan anak-anak pengungsi Palestina. Mengingat kondisi hidup pengungsi yang sering kali rentan terhadap penyebaran penyakit menular, kampanye ini sangat penting untuk mencegah wabah penyakit seperti polio, campak, dan difteri. Di wilayah seperti Gaza, yang sering mengalami blockade dan konflik berkepanjangan, akses terhadap vaksinisasi menjadi prioritas untuk memastikan Kesehatan anak-anak pengungsi, UNRWA bekerja sama dengan WHO dalam menyediakan vaksin yang diperlukan dan mendistribusikannya ke pusat-pusat Kesehatan yang dikelola oleh UNRWA. Pemerintah Palestina mendukung upaya ini dengan menyediakan infrastruktur dan akses ke komunitas-komunitas yang paling membutuhkan. Melalui kampanye ini, cakupan vaksinisasi di kalangan anak-anak pengungsi telah meningkat, membantu mencegah penyebaran penyakit menular yang dapat memiliki dampak besar pada populasi yang rentan ini (UNRWA, n.d.-h).

Lalu kampanye Kesehatan ibu dan anak, UNRWA juga menjalankan kampanye kesehatan ibu dan anak, yang merupakan salah satu prioritas dalam kerja sama dengan WHO dan pemerintah Palestina. Kampanye ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibu hamil dan bayi baru lahir di kalangan pengungsi Palestina mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang memadai. Layanan yang diberikan mencakup pemeriksaan kehamilan rutin, persalinan yang aman, dan promosi pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Melalui kampanye ini, UNRWA menyediakan layanan kesehatan maternal dan neonatal gratis di klinik-klinik yang mereka operasikan, sementara WHO memberikan dukungan teknis dan pelatihan kepada tenaga medis untuk memastikan

bahwa standar perawatan yang tinggi diterapkan. Pemerintah Palestina mendukung kampanye ini dengan memastikan bahwa kebijakan kesehatan nasional mendukung akses pengungsi Palestina ke layanan kesehatan yang berkualitas. Hasil dari kampanye ini adalah penurunan angka kematian ibu dan bayi di kalangan pengungsi Palestina, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan ibu dan anak. (UNRWA, n.d.-o)

Selain menangani penyakit menular, UNRWA, WHO, dan pemerintah Palestina juga berfokus pada kampanye Kesehatan mental dan psikososial (Well-being, n.d.). Kesehatan mental menjadi salah satu fokus penting dalam kampanye kesehatan yang dilakukan oleh UNRWA, WHO, dan pemerintah Palestina. Pengungsi Palestina, terutama anak-anak dan remaja, sering kali mengalami trauma psikologis akibat konflik berkepanjangan, pengungsian, dan kondisi hidup yang tidak menentu. Kampanye kesehatan mental ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental serta menyediakan layanan dukungan psikososial yang diperlukan. UNRWA menjalankan program-program konseling di sekolah-sekolah dan pusat-pusat komunitas, memberikan ruang aman bagi pengungsi untuk mendapatkan dukungan psikologis. WHO memberikan dukungan teknis dalam bentuk panduan untuk intervensi kesehatan mental, serta pelatihan bagi staf kesehatan UNRWA untuk menangani masalah kesehatan mental dengan cara yang sensitif dan efektif. Pemerintah Palestina mendukung inisiatif ini dengan memastikan bahwa layanan kesehatan mental tersedia dan dapat diakses oleh pengungsi. Kampanye ini telah membantu mengurangi dampak trauma dan meningkatkan kesejahteraan mental di kalangan pengungsi Palestina, memungkinkan mereka untuk lebih baik mengatasi tantangan hidup sehari-hari. (WHO, n.d.-b)

Kampanye kesehatan lingkungan menjadi komponen penting dari Upaya UNRWA Bersama WHO dan pemerintah Palestina. Kampanye ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang berdampak langsung pada kesehatan pengungsi Palestina, seperti sanitasi yang buruk, akses terbatas ke air bersih, dan

pengelolaan limbah yang tidak memadai (WHO, 2023). Di banyak kamp pengungsi, kondisi lingkungan yang buruk meningkatkan risiko penyebaran penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Melalui kampanye kesehatan lingkungan, UNRWA bersama WHO dan pemerintah Palestina bekerja untuk meningkatkan infrastruktur lingkungan di kamp-kamp pengungsi, termasuk pembangunan fasilitas sanitasi yang layak dan peningkatan akses ke air bersih. Edukasi komunitas juga menjadi bagian penting dari kampanye ini, di mana pengungsi diberikan pengetahuan tentang praktik kebersihan yang baik dan pengelolaan sampah yang aman. WHO mendukung kampanye ini dengan menyediakan panduan dan standar internasional untuk kesehatan lingkungan, sementara pemerintah Palestina berperan dalam pengembangan kebijakan dan pengawasan pelaksanaannya di lapangan. (WHO, 2022)

Kampanye kesehatan yang dilakukan oleh UNRWA, bekerja sama dengan WHO dan pemerintah Palestina, menunjukkan komitmen kuat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pengungsi Palestina di tengah kondisi yang sangat menantang. Melalui kampanye vaksinasi, kesehatan ibu dan anak, pencegahan penyakit tidak menular, kesehatan mental, dan kesehatan lingkungan, UNRWA dan mitranya berupaya untuk memastikan bahwa pengungsi Palestina memiliki akses ke layanan kesehatan yang memadai dan dapat hidup dalam kondisi yang lebih sehat dan aman. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kesehatan saat ini tetapi juga pada pencegahan dan promosi kesehatan jangka panjang, dengan tujuan menciptakan masyarakat pengungsi yang lebih kuat dan berdaya. Kerja sama ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara organisasi internasional, pemerintah lokal, dan komunitas dalam menangani isu-isu kesehatan di lingkungan yang kompleks seperti kamp-kamp pengungsi Palestina.

3. Bantuan Sosial

Bantuan sosial yang diberikan kepada UNRWA melalui donor internasional yang dimana *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the*

Near East (UNRWA) telah memainkan peran penting dalam memberikan bantuan sosial kepada pengungsi Palestina sejak didirikan pada tahun 1949. Berbagai program yang dikelola oleh UNRWA dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi Palestina yang tersebar di lima wilayah operasional utama, yaitu Gaza, Tepi Barat, Yordania, Lebanon, dan Suriah. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk menyediakan bantuan darurat tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan jangka panjang pengungsi yang hidup dalam kondisi yang sering kali sangat sulit.

Gambar III. 5 Bantuan Yang Diberikan UNRWA Terhadap Pengungsi Palestina



Sumber: Aljazeera, *UN chief says UNRWA is 'backbone' of Gaza aid response*. Diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/31/un-chief-says-unrwa-is-backbone-of-gaza-aid-response>

Program Jaring Pengaman Sosial *Social Safety Net Program* (SSNP) adalah salah satu inisiatif utama UNRWA yang dirancang untuk mendukung keluarga pengungsi Palestina yang hidup dalam kemiskinan ekstrem. Program ini memberikan

bantuan regular dalam bentuk paket pangan dan dukungan tunai kepada keluarga yang memenuhi syarat berdasarkan penilaian Tingkat kemiskinan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengurangi kerentanan ekonomi keluarga pengungsi dengan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang cukup terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Paket pangan yang disediakan biasanya mencakup bahan makanan dasar seperti tepung terigu, beras, minyak, gula, dan kacang-kacangan, yang merupakan komponen penting dari diet sehari-hari. Sementara itu, dukungan tunai memberikan fleksibilitas kepada penerima manfaat untuk mengelola kebutuhan mereka sesuai dengan prioritas pribadi, yang juga membantu meningkatkan martabat dan otonomi mereka dalam kehidupan sehari-hari. (UNRWA, n.d.-j)

Selain program jaring pengaman sosial, UNRWA juga menjalankan program bantuan pangan yang secara khusus ditujukan untuk pengungsi Palestina yang tinggal di wilayah yang paling terdampak oleh konflik, seperti Gaza dan Suriah. Bantuan pangan ini merupakan upaya penting untuk memastikan bahwa pengungsi memiliki akses ke nutrisi yang memadai, terutama di daerah di mana akses ke makanan sering kali terbatas atau tidak terjangkau karena konflik yang sedang berlangsung atau blokade. Distribusi bantuan pangan dilakukan secara berkala dan berfokus pada rumah tangga yang paling rentan, termasuk keluarga dengan anak-anak, orang tua, dan penyandang disabilitas. Program ini tidak hanya membantu mencegah kekurangan gizi tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dengan mengurangi ketergantungan pengungsi pada bantuan informal atau upaya mencari makanan dengan cara-cara yang berisiko. (UNRWA, n.d.-d)

Dukungan Tunai (*Cash Assistance*) Program dukungan tunai yang dijalankan oleh UNRWA memungkinkan pengungsi Palestina yang paling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak mereka dengan cara yang fleksibel. Bantuan tunai ini diberikan secara langsung kepada pengungsi yang memenuhi syarat, memungkinkan mereka untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian,

bahan bakar, dan barang-barang penting lainnya. Salah satu keunggulan dari bantuan tunai adalah bahwa penerima manfaat dapat menentukan sendiri prioritas pengeluaran mereka, yang memberikan mereka rasa kontrol lebih besar atas kehidupan mereka (UNRWA, 2021f). Program ini sangat penting dalam situasi darurat atau ketika pengungsi dihadapkan pada pengeluaran tak terduga, seperti biaya kesehatan atau kebutuhan mendesak lainnya. UNRWA memastikan bahwa proses distribusi bantuan tunai dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, sehingga bantuan ini benar-benar sampai kepada mereka yang paling membutuhkan.

Dalam situasi konflik atau bencana, seperti yang sering terjadi di Gaza atau selama perang di Suriah, banyak pengungsi Palestina kehilangan rumah mereka dan membutuhkan tempat tinggal sementara. Untuk mengatasi kebutuhan ini, UNRWA menyediakan bantuan tempat tinggal darurat yang mencakup penyediaan tenda, bahan bangunan, dan tempat penampungan sementara bagi mereka yang telah kehilangan tempat tinggal. Program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan segera bagi pengungsi yang terlantar, sambil menunggu kondisi yang memungkinkan mereka untuk kembali ke rumah atau menemukan tempat tinggal yang lebih permanen. Bantuan ini sangat penting dalam situasi darurat, di mana pengungsi mungkin menghadapi kondisi cuaca yang keras, risiko kesehatan, atau ancaman kekerasan lebih lanjut. (UNRWA, 2021c)

Program bantuan sosial yang dijalankan oleh UNRWA mencakup berbagai inisiatif yang dirancang untuk mendukung pengungsi Palestina dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dari kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal hingga dukungan jangka panjang seperti pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan finansial dan operasional yang signifikan, UNRWA terus berupaya untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi pengungsi Palestina agar mereka dapat bertahan hidup, mengatasi trauma, dan membangun masa depan yang lebih baik. Program-program ini mencerminkan komitmen UNRWA untuk melindungi hak-hak pengungsi dan memastikan kesejahteraan mereka dalam situasi yang sering

kali penuh dengan ketidakpastian dan ketidakadilan.

B. Peran UNRWA sebagai Arena

UNRWA juga ditunjuk oleh negara-negara anggota PBB sebagai arena dalam melakukan perlindungan kepada pengungsi Palestina dalam konflik Palestina dan Israel, mengacu pada perannya sebagai organisasi internasional yang mawadahi atau menyediakan tempat penyelesaian konflik melalui diskusi, kesepakatan, ataupun perjanjian. Berdasarkan pernyataan Hoffman yang dikutip oleh Archer dalam bukunya, bahwa organisasi internasional sebagai arena bermanfaat bagi masing-masing kelompok yang ingin mendapatkan tidak hanya forum untuk pandangan mereka tetapi juga penguatan diplomatic untuk kebijakan mereka.

Sebagai arena, UNRWA berfungsi sebagai platform di mana berbagai pihak terkait termasuk pemerintah, pengungsi, negara funding dan UNRWA dapat berinteraksi dan bernegosiasi untuk membahas dan menyelesaikan konflik yang terjadi di Palestina. Dalam kasus konflik bersenjata di Palestina, UNRWA menyediakan ruang bagi semua pemangku kepentingan untuk duduk bersama dan mendiskusikan masalah-masalah mendesak seperti bantuan sosial, kesehatan, pendidikan, hak-hak pengungsi, dan kondisi pengungsi yang tidak aman. Melalui konferensi yang melibatkan PBB, pemerintah Palestina dan negara anggota PBB, UNRWA memungkinan setiap pihak untuk menyuarakan kepentingan dan kekhawatiran mereka. Ini tidak hanya menciptakan kesempatan untuk mencapai kesepakatan bersama tetapi juga memperkuat komitmen kolektif perbaikan terhadap hak-hak pengungsi Palestina.

Selain itu, UNRWA sering mengorganisir konferensi, seminar, dan lokakarya yang lebih luas, baik di Tingkat nasional maupun internasional, yang mengarah pada berbagi praktik terbaik, pembelajaran lintas negara, dan kolaborasi yang lebih efektif untuk mengatasi pengungsi Palestina. Dengan demikian, peran UNRWA sebagai arena sangat penting dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan inklusif, yang dapat memenuhi hak-hak pengungsi Palestina yang di perlukan. (UNGA, 2024)

Gambar III. 7 Konferensi UNRWA Tahun 2020 Tentang Krisis Keuangan



Sumber: Konferensi UNRWA 2020, Pembangunan Manusia dan Perdamaian di Palestina. Diakses dari <https://www.unrwa.org/newsroom/official-statements/%E2%80%9C-strong-unrwa-challenging-world-%E2%80%93-mobilizing-collective-action%E2%80%9D>

Konferensi UNRWA pada tahun 2020 yang bertema “*A strong UNRWA in a Challenging World – Mobilizing Collective Actions*” yang memberikan panduan langsung kepada pengembangan manusia, stabilitas, dan perdamaian di Kawasan yang menjadi perhatian Masyarakat internasional. Tujuan dari konferensi ini adalah untuk

memobilisasi dukungan politik dan finansial UNRWA, memenuhi kebutuhan sumber daya untuk tahun 2020, dan bertindak secara kolektif untuk mengamankan kebutuhannya pada tahun 2021 dan 2022 (UNRWA, 2020a). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memperkuat dukungan internasional bagi UNRWA seperti mengajak negara-negara donor dan komunitas internasional untuk memperbarui komitmen mereka dalam memberikan dukungan keuangan dan politik yang diperlukan agar UNRWA dapat terus menjalankan misinya, menjamin keberlanjutan pelayanan vital UNRWA seperti layanan penting seperti pendidikan, Kesehatan, bantuan sosial, dan kesejahteraan bagi jutaan pengungsi Palestina. Konferensi ini bertujuan untuk memastikan agar layanan-layanan ini tetap berjalan, meskipun UNRWA menghadapi krisis keuangan dan tantangan operasional, lalu membahas tantangan yang dihadapi pengungsi Palestina untuk mendiskusikan tantangan-tantangan yang sedang dihadapi oleh pengungsi Palestina akibat konflik yang berkepanjangan, ketidakstabilan politik, dan masalah ekonomi, membangun kolaborasi dan mobilisasi tindakan kolektif dengan tema mobilisasi tindakan kolektif, konferensi ini mengajak semua pihak terkait, termasuk pemerintah, Lembaga internasional, dan masyarakat sipil untuk bekerja sama dalam menangani krisis pengungsi Palestina dan mencari solusi jangka panjang, yang terakhir mengatasi krisis keuangan UNRWA, ini menjadi prinsip paling penting karena untuk menangani kekurangan dana yang signifikan yang dihadapi oleh UNRWA agar mereka dapat terus mendukung pengungsi Palestina di wilayah-wilayah

operasionalnya. (UNRWA, 2020a)

Gambar III. 8 Konferensi UNRWA Tahun 2022 Membahas Tentang Pendanaan Berkelanjutan



Sumber: Konferensi UNRWA 2022, Pendanaan Untuk Pengungsi Palestina .Diakses dari <https://www.unrwa.org/newsroom/official-statements/commissioner-general-opening-remarks-unrwa-pledging-conference>

Konferensi UNRWA pada tahun 2022 yang bertema “*Sustaining the Right and human Development of Palestine Refugees*” yang bertujuan untuk memperkuat dukungan internasional dan memastikan keberlanjutan layanan-layanan penting bagi pengungsi Palestina. Memiliki fokus utama untuk memastikan pengungsi Palestina tetap memiliki akses terhadap hak-hak dasar mereka, serta mendukung keberlanjutan layanan-layanan penting yang disediakan oleh UNRWA. Konferensi ini diadakan dalam konteks meningkatnya tantangan finansial dan politik yang dihadapi UNRWA, serta kondisi sosial ekonomi yang memburuk di wilayah operasi mereka, termasuk di Gaza, Tepi Barat, Lebanon, Suriah, dan Yordania. Melalui konferensi ini, komunitas internasional diajak untuk memperkuat komitmen mereka dalam mendukung pengungsi Palestina, baik melalui dukungan finansial yang berkelanjutan maupun

dukungan politik untuk memastikan bahwa hak-hak pengungsi tetap terjamin. (UNRWA, n.d.-k)

Salah satu tujuan utama dari konferensi ini adalah menggalang dukungan internasional untuk pendanaan berkelanjutan. UNRWA telah lama menghadapi krisis keuangan yang berkelanjutan, yang semakin memburuk akibat penurunan kontribusi dari beberapa negara donor utama. Tanpa pendanaan yang cukup, UNRWA menghadapi risiko besar dalam menjaga keberlanjutan layanan-layanan penting yang menyentuh kehidupan jutaan pengungsi Palestina, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, serta bantuan sosial. Oleh karena itu, salah satu tujuan kunci konferensi ini adalah memobilisasi komitmen keuangan jangka panjang dari negara-negara donor dan organisasi internasional, dengan harapan dapat mengatasi kekurangan dana yang telah menjadi masalah berkelanjutan. (UNRWA, n.d.-k)

Selain itu, konferensi ini bertujuan untuk memastikan hak-hak dasar pengungsi Palestina tetap terlindungi, terutama di tengah ketidakpastian politik dan konflik berkepanjangan di kawasan. Pendidikan, misalnya, merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia, dan UNRWA mengelola sejumlah besar sekolah di wilayah operasi mereka, menyediakan pendidikan bagi lebih dari 500.000 anak pengungsi (UNRWA, n.d.-k). Konferensi ini menyoroti pentingnya melindungi hak-hak pendidikan tersebut, memastikan bahwa para pengungsi Palestina dapat terus mendapatkan pendidikan yang layak meskipun dalam situasi yang sulit. Hal yang sama juga berlaku untuk hak atas kesehatan dan kesejahteraan, di mana layanan kesehatan yang diberikan UNRWA mencakup perawatan primer dan gawat darurat yang sangat dibutuhkan di kawasan yang seringkali kekurangan fasilitas medis.

Tujuan lainnya adalah menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di wilayah-wilayah yang terkena dampak. UNRWA bukan hanya penyedia layanan kemanusiaan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat pengungsi yang rentan terhadap konflik dan ketidakpastian ekonomi. Dengan menyediakan

lapangan kerja bagi para pengungsi dan memberikan layanan-layanan vital, UNRWA membantu mencegah situasi sosial yang lebih buruk dan meminimalkan dampak ketidakstabilan politik di kawasan tersebut. Konferensi ini bertujuan untuk menekankan pentingnya peran ini dan memastikan bahwa keberlanjutan layanan UNRWA akan berdampak pada stabilitas yang lebih luas di kawasan Timur Tengah. (UNRWA, n.d.-k)

Tujuan strategis lainnya dari konferensi ini adalah untuk mengangkat pentingnya solusi damai jangka panjang terkait krisis pengungsi Palestina. Konflik Israel-Palestina yang berkepanjangan adalah akar dari krisis pengungsi ini, dan konferensi UNRWA 2022 menggarisbawahi perlunya menemukan solusi yang adil dan berkelanjutan untuk masalah ini. Para peserta konferensi diharapkan dapat menyampaikan kembali komitmen mereka terhadap solusi damai yang menghormati hak-hak pengungsi Palestina serta mendukung peran UNRWA sebagai lembaga internasional yang bertugas memastikan perlindungan dan kesejahteraan mereka. (UNRWA, n.d.-k)

Secara keseluruhan, konferensi UNRWA 2022 menekankan pentingnya mobilisasi tindakan kolektif internasional dalam memastikan bahwa pengungsi Palestina dapat terus hidup dengan martabat, memiliki akses terhadap layanan dasar, dan mendapatkan perlindungan hak-hak mereka di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Konferensi ini bukan hanya tentang mendapatkan dukungan finansial, tetapi juga tentang memperkuat komitmen politik dan moral dari komunitas internasional untuk menghadapi salah satu krisis kemanusiaan yang paling lama berlangsung di dunia.

Selain itu UNRWA tidak hanya menyediakan platform konferensi melainkan UNRWA menjalankan mediasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam mediasi politik atau diplomatik antara Israel dan Palestina, karena mandat utamanya adalah memberikan bantuan kemanusiaan dan pelayanan dasar kepada pengungsi Palestina.

Namun, UNRWA memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian dan stabilitas melalui berbagai program dan inisiatif yang berfungsi sebagai mediasi dalam konteks kemanusiaan dan sosial. Peran mediasi kemasyarakatan oleh UNRWA ialah meningkatkan stabilitas melalui pendidikan, UNRWA menjalankan salah satu system pendidikan terbesar di Timur Tengah, dengan ribuan sekolah yang melayani jutaan pengungsi Palestina. Melalui pendidikan, UNRWA berupaya untuk menciptakan generasi yang lebih berpendidikan dan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di wilayah operasionalnya. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketegangan sosial, dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan hak asasi manusia kepada anak-anak dan remaja. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan oleh UNRWA berfungsi sebagai bentuk mediasi tidak langsung, dengan mengurangi potensi konflik melalui pendidikan yang inklusif dan bernilai damai.

Mediasi pemberian layanan sosial dan kesehatan juga menjadi bagian dari mediasi UNRWA yang dimana UNRWA menyediakan layanan Kesehatan primer dan sekunder kepada pengungsi palestina, termasuk vaksinasi, perawatan ibu dan anak, serta respons darurat terhadap wabah penyakit. Dengan memastikan bahwa pengungsi memiliki akses ke layanan Kesehatan yang memadai, UNRWA membantu mengurangi ketegangan yang dapat muncul dari ketidakpuasan terhadap kondisi Kesehatan yang buruk. UNRWA menjalankan kolaborasinya dengan WHO dalam program Kesehatan. Dalam kerjasamanya UNRWA dengan WHO menjalankan berbagai program Kesehatan untuk memsadikan pengungsi Palestina mendapatkan layanan Kesehatan yang memadai, terutama di tengah kondisi yang sulit. Salah satu focus utama dari kerja sama ini adalah peningkatan layanan kesehatan primer, dimana WHO memberikan dukungan teknis dan pelatihan kepada tenaga medis di klinik-klinik UNRWA. Seperti, model *Family Health Team* yang dikembangkan oleh UNRWA dengan dukungan WHO, bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan holistic bagi keluarga pengungsi, dengan penekanan pada pencegahan dan manajemen penyakit kronis.

Di situasi yang darurat seperti pandemi COVID-19, UNRWA dan WHO berkolaborasi untuk menanggulangi penyebaran virus di kalangan pengungsi Palestina. Selama pandemi, WHO menyediakan peralatan pelindung diri, kit pengujian, dan pelatihan bagi tenaga Kesehatan UNRWA untuk mengatasi tantangan Kesehatan yang dihadapi pengungsi. Program imunisasi juga menjadi salah satu area kerja sama yang penting, dengan cakupan vaksinasi mencapai lebih dari 95% di kalangan anak-anak pengungsi Palestina melalui program *Expanded Program on Immunization* (EPI) yang didukung WHO. Kerja sama ini juga mencakup penguatan layanan Kesehatan ibu dan anak, serta dukungan Kesehatan mental dan psikososial bagi pengungsi yang menghadapi trauma akibat konflik. Pada tahun 2020, lebih dari 8,5 juta konsultasi medis dilakukan di klinik UNRWA dengan dukungan dari WHO, menunjukkan betapa vitalnya peran kedua organisasi ini dalam menjaga kesehatan pengungsi Palestina di tengah berbagai tantangan. Selain itu, UNRWA juga memberikan bantuan makanan dan dukungan sosial kepada keluarga pengungsi yang paling rentan. Dalam situasi dimana akses terhadap sumber daya sangat terbatas, distribusi yang adil dan merata oleh UNRWA memainkan peran mediasi yang penting untuk mencegah konflik yang dipicu oleh perebutan sumber daya.

C. Peran UNRWA sebagai Aktor Independen

Menurut Clive Archer, organisasi internasional memiliki peran sebagai aktor. Organisasi internasional dapat bertindak di Tingkat internasional berdasarkan kapasitasnya, tanpa pengaruh dari kekuatan luar. Dalam hal ini, organisasi internasional merupakan entitas terpisah yang dapat dibedakan dari negara-negara anggotanya. Organisasi internasional menanggapi berbagai situasi atau peristiwa di ranah internasional atau masalah antar negara secara independent dan netral.

Sebagai entitas aktor, UNRWA menjalankan perannya dengan memberikan bantuan teknis untuk memperkuat system pendidikan mereka dan kesehatan. UNRWA berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, pelatihan bagi guru, pembelajaran

jarak jauh dan memberikan bantuan langsung kepada anak-anak yang membutuhkan, terutama mereka yang terkena dampak konflik, pengungsian, atau kemiskinan. Sistem kesehatan, UNRWA melakukan penanganan, pencegahan penyakit menular maupun tidak menular dan kesehatan jarak jauh.

UNRWA tengah menjalani Transformasi Digital skala penuh yang akan membantu memodernisasi, meningkatkan efisiensi, dan memastikan bahwa para pengungsi Palestina menerima layanan berkualitas sesuai mandat, dengan cara yang sejalan dengan era modern. Departemen Manajemen Teknologi Informasi Palestina memimpin proses ini. Mulai dari Pendidikan modern hingga layanan Kesehatan yang efektif, hingga data yang lebih baik yang menginformasikan bantuan, pertolongan dan layanan sosial, hingga memastikan bahwa semua pekerjaan yang terkait dengan infrastruktur ramah lingkungan, beralih ke digital berarti melakukan berbagai hal dengan cara yang lebih baik untuk kesejahteraan pengungsi Palestina. Pandemi COVID-19 dan pembatasan serta karantina wilayah yang terjadi setelahnya menonjolkan kebutuhan untuk beralih ke digital. UNRWA terutama meningkatkan kemampuan semua departemen untuk menyediakan layanan berkualitas bagi pengungsi Palestina. (UNRWA, n.d.-a)

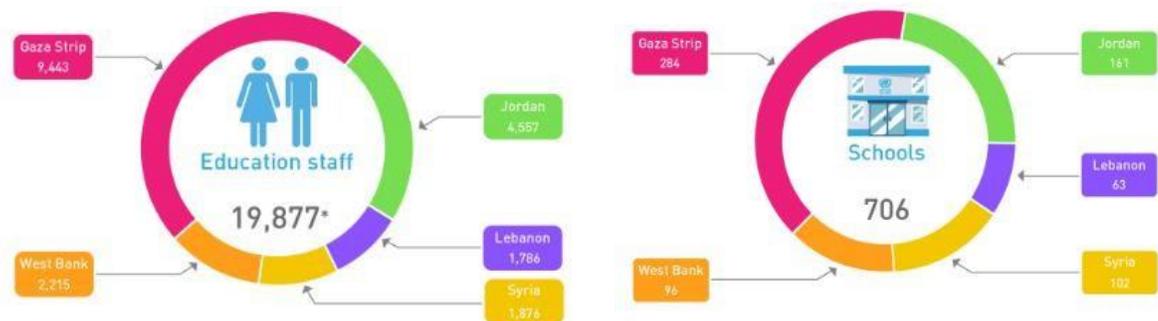
1. Pendidikan

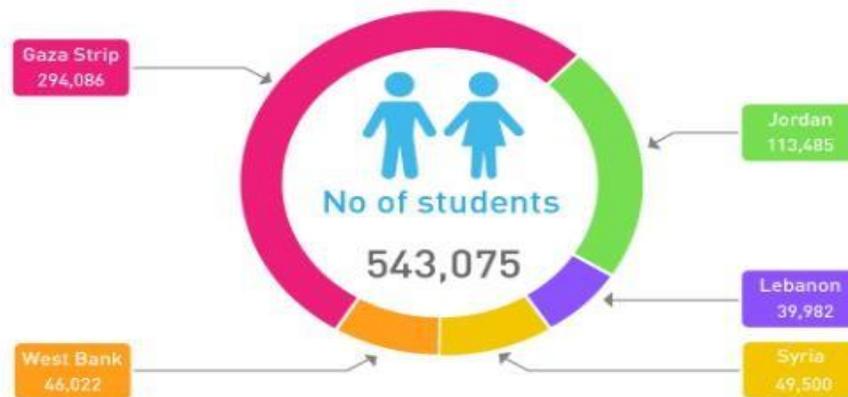
UNRWA berkomitmen untuk mendidik semua muridnya dengan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan setara, baik selama periode stabilitas relatif maupun selama keadaan darurat. Selama keadaan darurat, anak-anak pengungsi Palestina mungkin tidak dapat menghadiri sekolah seperti biasa, sehingga membahayakan pendidikan mereka. Platform Pembelajaran Digital UNRWA menawarkan materi pembelajaran mandiri yang sesuai usia, relevan, dan aman yang selaras dengan nilai-nilai PBB dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini memungkinkan siswa untuk terus belajar di rumah atau di lingkungan alternatif saat sekolah tidak dapat diakses. Portal ini berisi materi pembelajaran gratis untuk semua siswa UNRWA dari Kelas 1 hingga 9 di Gaza, Lebanon, dan Syria Fields, serta Kelas 1 hingga 10 di UNRWA Jordan dan

Tepi Barat.

Tim Program Pendidikan UNRWA di setiap Bidang telah mengembangkan materi-materi ini, yang meliputi kartu belajar mandiri, lembar kerja, video, berkas audio, permainan dan ujian edukasi, yang disesuaikan dengan setiap mata pelajaran dan tingkat kelas dan disajikan pada platform secara sistematis. Materi ini dirancang untuk mendukung perlindungan siswa dan kesejahteraan psikososial, menghormati hak cipta dan mengutip semua referensi. Platform Pembelajaran Digital UNRWA dirancang agar mudah digunakan dan memfasilitasi aksesibilitas bagi semua anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas dan dapat diakses dari berbagai perangkat, termasuk PC, telepon pintar, dan tablet. Platform ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan guru mereka melalui saluran komunikasi tempat siswa dapat mengajukan pertanyaan atau mencari dukungan dan guru dapat menanggapi. Saluran komunikasi digital ini lebih jauh mendukung pembelajaran siswa, khususnya pada saat darurat dan penutupan sekolah. Saluran ini bukan pengganti pengajaran di kelas. Siswa dapat mengakses saluran dukungan ini melalui tim akun mereka atau memeriksa tautan.

Gambar III. 10 Upaya Yang Dilakukan UNRWA di Sektor Pendidikan





Sumber: UNRWA 2021, Operasi UNRWA di Sektor Pendidikan. Diakses dari <https://www.unrwa.org/what-we-do/education>

Menyadari bahwa pendidikan merupakan hal mendasar untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuh mereka dan hak asasi manusia, UNRWA telah bekerja selama hampir 75 tahun untuk memastikan bahwa anak-anak pengungsi Palestina mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas menumbuhkan toleransi, identitas budaya, dan kesetaraan gender di kalangan muda pengungsi Palestina, membantu mereka memahami lingkungan sekitar mereka. Sistem pendidikan UNRWA bertujuan untuk mengembangkan siswa pengungsi Palestina menjadi individu yang percaya diri, inovatif, penuh pertanyaan, bijaksana, dan berpikiran terbuka yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bangga dengan identitas Palestina mereka, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan komunitas global. (UNRWA, 2021h)

UNRWA mengelola 706 sekolah dasar dan persiapan di lima wilayah operasi, termasuk delapan sekolah menengah di Lebanon, tempat sekitar 543.075 anak pengungsi Palestina mendapatkan pendidikan dasar gratis. Lebih jauh lagi, delapan Pusat Pelatihan Kejuruan menyediakan pelatihan kejuruan teknis dan pendidikan tinggi kepada sekitar 8.000 pengungsi Palestina di semua wilayah operasi, serta 2.009 siswa di dua fakultas ilmu pendidikan (lembaga pelatihan guru di Tepi Barat dan Yordania).

Anak-anak di sekolah UNRWA mengikuti kurikulum dan buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah tuan rumah. UNRWA melengkapi kurikulum dan buku pelajaran ini dengan materinya sendiri tentang hak asasi manusia. (UNRWA, 2021h)

Selama pandemi COVID-19, UNRWA memainkan peran aktor independent dengan mengambil tindakan langsung tanpa intervensi dari pihak luar. Salah satu inisiatif utama UNRWA menjalankan program pendidikan jarak jauh untuk anak-anak pengungsi Palestina. UNRWA juga memainkan peran aktornya dengan mengambil tindakan langsung tanpa intervensi dari pihak luar. Salah satu inisiatif utama UNRWA menjalankan program pendidikan jarak jauh untuk anak-anak pengungsi Palestina. UNRWA menjalankan program pendidikan jarak jauh untuk memastikan anak-anak pengungsi Palestina tetap dapat melanjutkan pendidikan mereka meskipun berada dalam situasi sulit, seperti konflik, krisis kemanusiaan, atau pandemi. Program ini sangat penting untuk wilayah-wilayah seperti Gaza, Tepi Barat, Lebanon, dan Suriah, di mana sering kali ada pembatasan pergerakan, penutupan sekolah, atau kerusakan infrastruktur pendidikan akibat konflik. Tujuan utamanya adalah menjaga akses pendidikan bagi anak-anak pengungsi dalam situasi di mana pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan. (JT, 2021)

Pendekatan yang di lakukan UNRWA adalah dengan strategi EiE dan strategi ICT4E. Penggunaan platform digital dan aplikasi online UNRWA telah mengembangkan platform pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa melalui internet, memungkinkan anak-anak pengungsi mengunduh modul pembelajaran, mengikuti kelas virtual, serta mengirimkan tugas. Bagi siswa yang memiliki akses terbatas ke teknologi, UNRWA menyediakan opsi materi offline yang dapat diakses secara langsung di perangkat mereka tanpa memerlukan koneksi internet yang terus-menerus. Pembelajaran melalui televisi dan radio juga digunakan untuk menjangkau siswa yang tidak memiliki akses ke internet. Dalam beberapa kasus, materi pelajaran disiarkan melalui stasiun televisi dan radio lokal, memungkinkan anak-anak untuk belajar dari rumah dengan mengikuti jadwal siaran pendidikan yang disediakan oleh UNRWA. Ini

adalah salah satu cara yang efektif untuk menjangkau anak-anak di daerah-daerah terpencil atau yang terdampak secara langsung oleh krisis.

1.1. Education In Emergency (EiE)

Melalui program *Education In Emergency* (EiE), UNRWA membantu memastikan bahwa anak-anak pengungsi Palestina, di Gaza, Yordania, Lebanon, Suriah, dan tepi Barat, dapat terus mengakses hak mereka atas pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan setara, bahkan disaat-saat darurat. Dengan situasi yang semakin tidak stabil di Kawasan tersebut, penyediaan bagi para pengungsi Palestina yang hidup di masa krisis merupakan tantangan yang berkelanjutan. Pendekatan pendidikan dalam keadaan darurat UNRWA adalah untuk memperkuat system pendidikan UNRWA, sekaligus melengkapinya dengan pendekatan inovatif untuk menanggapi konteks yang baru dan menantang. Program ini terbukti relevan dalam krisis COVID-19 saat ini. Program UNRWA EiE telah dikenal di Kawasan ini dan sekitarnya, dengan negara tuan rumah dan PBB dan menggunakan sumber daya tertentu. (UNRWA, 2021a)

Pendekatan UNRWA terhadap EiE melibatkan melakukan sesuatu secara berbeda' (memberikan pendidikan dengan cara alternatif), melakukan lebih banyak hal lainnya (lebih banyak dukungan psikososial kepada anak-anak) dan melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak menjadi focus (pelatihan keselamatan dan keamanan untuk siswa, staf, dan orang tua). UNRWA menagadopsi pendekatan multi-utas terhadap EiE, untuk memastikan bahwa responnya bersifat menyeluruh dan memenuhi kebutuhan anak-anak, guru, dan orang tua melalui: Memastikan lingkungan belajar yang aman dan terjamin bagi anak-anak dan remaja pengungsi Palestina, yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional mereka, kualitas pengajaran dan pembelajaran yang terlindungi, termasuk metode pengajaran alternatif dan belajar di masa krisis, dan memastikan keterlibatan orang tua, Masyarakat dan siswa untuk mendukung kualitas dan kelanjutan Pendidikan dalam keadaan darurat. (UNRWA, n.d.-c)

Pertama lingkungan belajar yang aman dan terjamin, dukungan psikososial mengingat dampak psikososial negative dari konflik dan krisis terhadap anak-anak dan staf pendidikan, respond UNRWA terhadap EiE menekankan pentingnya dukungan psikososial. Di sini, UNRWA menempatkan konselor psikososial tambahan untuk menyediakan konseling individu dan kelompok, kegiatan rekreasi dan pembelajaran bagi siswa dan berupaya memastikan rujukan kasus ke layanan khusus jika di perlukan. UNRWA juga memfasilitasi pengembangan kapasitas guru dalam menyediakan dukungan psikososial bagi semua anak di kelas mereka. Untuk membantu memfasilitasi hal ini, UNRWA telah mengembangkan beberapa sumber daya utama, yang terbaru adalah Panduan Kegiatan Rekreasi. (UNRWA, 2021b)

Penyelenggaraan pendidikan yang aman dan terjamin, UNRWA berupaya meningkatkan keselamatan dan keamanan siswa, staf pendidikan, dan sekolah. Modul pelatihan keselamatan dan keamanan telah dikembangkan dan kapasitas staf pendidikan dan siswa ditingkatkan untuk membantu mereka merespons keadaan darurat dengan lebih baik. Penilaian risiko sekolah dan latihan evakuasi juga dilakukan secara berkala. Orang tua terus diberi tahu tentang langkah-langkah keamanan di sekolah dan bagaimana mereka dapat membantu menjaga anak-anak mereka tetap aman di sekolah dan dalam perjalanan ke sekolah. ruang belajar dan rekreasi yang aman, Selama situasi darurat, pendidikan dapat terganggu dan anak-anak pengungsi Palestina tidak dapat mengakses sekolah reguler mereka. Beberapa anak mungkin tinggal di tempat penampungan kolektif untuk pengungsi internal dan tidak memiliki tempat untuk belajar di rumah. Untuk membantu mengatasi gangguan pembelajaran ini, UNRWA telah menyiapkan ruang belajar dan rekreasi yang aman; ruang-ruang ini menyediakan lingkungan yang aman dan ramah anak, tempat anak-anak dapat belajar dan terlibat dalam kegiatan rekreasi yang didukung oleh guru-guru yang berkualifikasi dan konselor psikososial yang terspesialisasi. (UNRWA, 2021b)

Kedua pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, program belajar mandiri pendidikan siswa terganggu, UNRWA membuat program yaitu Self-Learning

Programme (SLP) dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan dasar dan konsep mata pelajaran inti yaitu Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Inggris, dan Sains. Program ini mencakup materi cetak dan saluran YouTube TV UNRWA. Baru-baru ini program tersebut dikembangkan menjadi Digital Learning Platform (DLP). Dalam pengembangan DLP, UNRWA berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas, inklusif, dan setara bagi semua siswa, termasuk saat darurat. Anak pengungsi Palestina mungkin tidak bisa ke sekolah reguler, maka Platform Pembelajaran Digital UNRWA hadir untuk memberikan akses materi pembelajaran mandiri yang sesuai usia dan aman. Materi gratis ini tersedia untuk siswa kelas 1-9 di Gaza, Lebanon, dan Syria, dan kelas 1-10 di Jordan dan West Bank. Materi ini dirancang untuk perlindungan siswa, kesejahteraan psikososial, dan menghormati hak cipta. Platform ini mudah diakses dari PC, telepon pintar, dan tablet. Siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui saluran komunikasi untuk mendapatkan dukungan. Saluran ini merupakan tambahan, bukan pengganti pengajaran di kelas, dan membantu pembelajaran siswa terutama dalam situasi darurat serta penutupan sekolah. (UNRWA, 2021b)

Ketiga keterlibatan orang tua, Masyarakat, dan siswa. Keterlibatan orang tua dan Masyarakat luas sangat penting terutama pada saat darurat. Ketika sekolah tidak dapat beroperasi, orang tua dan Masyarakat dapat memastikan kelangsungan Pendidikan di rumah atau mendorong anak-anak untuk bersekolah di tempat alternatif. Diperlukan sesi kesadaran rutin bagi orang tua tentang berbagai topik, termasuk dukungan psikososial, keselamatan dan keamanan, serta Program Belajar Mandiri (SLP). Asosiasi Orang Tua dan Guru (PTA) dapat lebih memperkuat hubungan antara sekolah dan Masyarakat serta mendukung perencanaan kedepan di tingkat sekolah. Para mahasiswa sendiri merupakan pusat dari EiE program, khususnya yang berkaitan dengan persiapan dan Latihan keselamatan dan keamanan (misalnya evakuasi sekolah) dan melalui keterlibatan parlemen sekolah siswa terpilih dalam perencanaan tingkat sekolah. (UNRWA, 2021b)

Dalam konteks COVID-19, fokus program EiE adalah pengajaran dan pembelajaran, dimana penekanan pada pembelajaran mandiri terus berlanjut tetapi metode pengajaran dan pembelajaran baru dikembangkan dengan mematuhi kebutuhan untuk menjaga jarak social. Metode ini mencakup pendekatan jarak jauh dan hibrida. Lalu Kesehatan dan keselamatan kebersihan, Dimana keselamatan dan keamanan merupakan prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan dalam persekolahan dan krisis ini menambahkan dimensi kesehatan yang jelas. Berikutnya dukungan psikososial, pandemi bukan hanya krisis Kesehatan, Pendidikan atau ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan dasar pelajar pengungsi dan *Monitoring and Evaluation* (M&E) untuk memastikan pembelajaran tingkat system yang berkelanjutan. Terakhir *Technical and Vocational Education and Training* (TVET), memerlukan kekuasaan tersendiri karena sifatnya yang sangat spesifik yang mencakup pembelajaran praktis. (UNRWA, 2021b)

1.2. Information and Communications Technology for Education (ICT4E)

Strategi UNRWA tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan (ICT4E) ini menawarkan visi tentang bagaimana program pendidikan UNRWA, yang melayani lebih dari 540.000 siswa sekolah, 8.000 siswa Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan (TVET). Sekitar 2.000 siswa pelatihan guru dan hamper 20.000 staf di Gaza, Tepi Barat, Yordania, Suriah dan Lebanon, akan terlibat dengan teknologi di tahun-tahun mendatang. Ini akan mendukung pendidikan berkualitas yang relevan, efektif, efisien dan mendukung kesejahteraan dan inklusi siswa dan guru. Strategi ini mencakup periode tiga tahun (Januari 2022 hingga Desember 2024) tetapi dampaknya akan terus berlanjut melampaui rentang waktu tersebut. Strategi ini berupaya untuk mengatasi bagaimana teknologi dapat melayani tiga fungsi pendidikan utama yaitu pembelajaran siswa serta kesejahteraan, pengajaran dan dukungan siswa termasuk kesejahteraan staf dan yang terakhir manajemen dan administrasi. Fungsi-fungsi ini didukung oleh empat strategi yang sepenuhnya saling bergantung yaitu perangkat, konektivitas internet, perangkat lunak, sumber daya digital

dan kapasitas. (Centre, 2022)

Selama berlangsungnya strategi, pendekatan ICT4E badan akan dikembangkan lebih lanjut saat UNRWA merefleksikan kemajuan yang telah dicapai dan menyesuaikan kegiatan berdasarkan Pelajaran yang dipetik dan menyesuaikan kegiatan berdasarkan Pelajaran yang dipetik dan praktik terbaik yang terus berkembang. Hal ini akan memastikan kelincuhan dan relevansi kegiatan Program Pendidikan selama masa yang berubah dengan cepat dan dalam berbagai konteks tempat UNRWA beroperasi. Pembelajaran dan pembelajaran terganggu oleh krisis berkelanjutan akibat konflik, pergolakan politik dan ekonomi, dan yang terbaru ialah pandemi COVID-19 yang menyebabkan hilangnya pembelajaran, putus sekolah, dan kebutuhan psikososial yang semakin mendesak di antara mahasiswa UNRWA. Selain itu, UNRWA terus menghadapi pendanaan yang tidak stabil yang menyebabkan ukuran kelas yang lebih besar dan keterbatasan sumber daya manusia. (Office, 2022)

Teknologi dapat menjadi bagian dari solusi untuk tantangan ini. Gagasan ini telah diperkuat melalui pandemi COVID-19. Meskipun pandemi ini menghadirkan tantangan dalam skala yang lebih besar daripada keadaan darurat sebelumnya, karena kelima Bidang terdampak, pandemi ini juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Pengalaman COVID-19 menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh dan mandiri dimungkinkan bagi sejumlah besar mahasiswa UNRWA. Pada awal tahun 2020, Gugus Tugas Teknologi Pendidikan (EdTech) dibentuk untuk mendampingi proses pembelajaran internal ini. Sebagai tanggapan cepat, perwakilan dari Departemen Pendidikan (ED), Departemen Manajemen dan Teknologi Informasi (IMTD), dan Kantor Lapangan UNRWA mengembangkan Platform Pembelajaran Digital (DLP) daring di seluruh Badan, yang diluncurkan secara resmi pada bulan April 2021. Situs web terpusat yang dapat diakses publik ini menyediakan cara yang aman dan mudah digunakan untuk menyebarluaskan materi pembelajaran mandiri (SLM) kepada siswa sekolah. Melalui DLP, siswa dan staf diperkenalkan pada jenis baru pendekatan pembelajaran yang

didukung teknologi, seperti kuis daring interaktif dan rekaman audio untuk pembelajaran bahasa. (Office, 2022)

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai perangkat, konektivitas internet, perangkat lunak dan sumber daya digital, serta kapasitas, penting untuk memahami konteks strategi ICT4E yang diterapkan oleh UNRWA. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi siswa, terutama dalam situasi darurat. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, UNRWA berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif, yang dapat mendukung proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pendekatan ini mencakup penyediaan perangkat yang memadai, peningkatan konektivitas internet, pengembangan perangkat lunak dan sumber daya digital, serta peningkatan kapasitas guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pendidikan.

Pertama perangkat, UNRWA berencana untuk menyediakan perangkat yang memadai, termasuk tablet, yang akan dipinjamkan kepada siswa selama keadaan darurat. Ini bertujuan untuk meningkatkan akses siswa terhadap teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran jarak jauh dan integrasi teknologi dalam pengajaran sehari-hari. Fokus utama dari enabler ini adalah memastikan bahwa semua siswa, terutama dalam situasi darurat, memiliki akses ke perangkat yang memadai. Strategi ini mencakup distribusi perangkat kepada siswa dan skema pinjaman yang dirancang untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. UNRWA berupaya mengatasi kesenjangan akses teknologi yang mungkin dihadapi oleh pengungsi Palestina, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, UNRWA juga mempertimbangkan penggunaan perangkat yang sesuai untuk siswa penyandang disabilitas atau yang mengalami kesulitan belajar, dengan mengidentifikasi model tablet tertentu yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka. Pendidikan yang inklusif dan adil adalah tujuan utama dari program Pendidikan UNRWA. Namun, mencapai hal ini dapat menjadi tantangan ketika konflik, penyakit menular atau pergolakan politik memaksa penutupan sekolah

(UNRWA, 2021e). Telah diakui secara luas, khususnya setelah pandemi COVID-19, bahwa TIK merupakan faktor penting dalam memungkinkan kelangsungan pembelajaran selama keadaan darurat. Pada bulan Maret dan April 2020, UNRWA dapat bergerak cepat untuk menggunakan pesan sosial dan teknologi digital lainnya untuk memberikan dukungan dan materi kepada siswa setelah penutupan sekolah. Namun, menjadi jelas bahwa tidak adanya perangkat dan konektivitas internet yang andal merupakan hambatan yang menantang untuk pembelajaran jarak jauh yang didukung teknologi. Menurut survei orang tua UNRWA yang dilakukan pada bulan Mei / Juni 2020, meskipun 83 persen siswa tinggal di rumah tangga dengan beberapa tingkat akses internet, mayoritas menghadapi hambatan besar karena listrik yang tidak teratur, kualitas koneksi yang buruk, dan biaya data yang tinggi. (Office, 2022)

Kedua konektivitas internet, pentingnya konektivitas internet dalam mendukung pembelajaran digital di bawah strategi ICT4E yang diterapkan oleh UNRWA. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan akses internet di sekolah dan rumah siswa, yang sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan guru serta orang tua. UNRWA berencana untuk menegosiasikan perjanjian tanpa biaya dengan penyedia layanan internet untuk memungkinkan siswa mengakses konten yang dihosting di platform pendidikan tanpa dikenakan biaya data. Selain itu, UNRWA juga akan menyiapkan hotspot wifi di kamp-kamp dan pusat komunitas pengungsi Palestina, sehingga siswa dapat menggunakan perangkat mereka untuk mengunduh materi pembelajaran dan menyerahkan tugas. Peningkatan koneksi internet di sekolah diharapkan dapat memastikan bahwa guru dapat terus mengakses materi pengajaran dan berkolaborasi dengan rekan kerja, serta menerima dukungan berkelanjutan dari spesialis pendidikan. (Office, 2022)

Ketiga perangkat lunak dan sumber daya digital, perangkat lunak dan sumber daya digital yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran dalam kerangka strategi ICT4E yang diterapkan oleh UNRWA. Strategi ini mencakup pengembangan dan penyediaan platform pembelajaran digital yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara interaktif dan berkualitas tinggi. UNRWA berencana untuk menggunakan sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan repositori pembelajaran digital (DLP) sebagai alat utama dalam mendukung proses belajar mengajar. DLP akan berfungsi sebagai gudang terpercaya yang menyimpan materi pembelajaran yang telah melalui peninjauan ketat, sementara LMS akan memungkinkan guru untuk mengelola pengalaman pembelajaran jarak jauh yang lebih interaktif, termasuk fitur seperti kuis dan integrasi konten. Dengan memanfaatkan perangkat lunak ini, UNRWA bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk belajar secara efektif, baik di dalam maupun di luar kelas. (Office, 2022)

Keempat kapasitas, kapasitas menekankan pentingnya peningkatan kapasitas bagi siswa, orang tua, guru, dan staf dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran jarak jauh dan di sekolah. UNRWA berkomitmen untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan agar semua pemangku kepentingan dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Ini mencakup pengembangan keterampilan digital yang diperlukan untuk mengintegrasikan TIK dalam kurikulum, serta meningkatkan literasi digital siswa. Pelatihan akan dilakukan melalui program-program yang sudah ada, seperti program Guru yang Baru Ditunjuk (NAT) dan program Pengembangan Guru Berbasis Sekolah (SBTD), yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih guru dalam memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran interaktif. Selain itu, pelatihan khusus akan disesuaikan dengan Kerangka Kompetensi Guru TIK UNESCO, memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mengajar dengan menggunakan teknologi. Dengan langkah-langkah ini, UNRWA bertujuan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif, yang dapat mendukung kesejahteraan siswa dan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di situasi darurat. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat membantu siswa terlibat lebih baik dalam pembelajaran mereka, mencapai pemahaman yang lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk masa depan mereka. (Office, 2022)

Penerapan strategi ICT4E oleh UNRWA menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang diperparah oleh situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmerataan akses terhadap teknologi dan konektivitas internet di kalangan siswa dan guru, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran digital. Meskipun ada upaya untuk menyediakan perangkat seperti tablet dan sumber daya daring, tidak semua siswa memiliki akses yang sama, baik dari segi perangkat keras maupun jaringan internet yang stabil. Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan digital di kalangan guru dan siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses belajar mengajar. Tantangan lain yang dihadapi adalah perlunya perubahan budaya dalam penerapan teknologi, di mana semua pemangku kepentingan harus berkomitmen untuk menggunakan TIK secara efektif dan etis dalam pendidikan. Hal ini mencakup pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua pihak dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh digitalisasi dalam Pendidikan.

2. Kesehatan

UNRWA juga memainkan peran penting dalam sektor kesehatan bagi pengungsi Palestina, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 merupakan krisis kesehatan masyarakat global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hingga terdapat lebih dari 3,5 juta kasus yang terkonfirmasi terkena COVID-19 di seluruh dunia dan 245,150 kematian yang dilaporkan kepada World

Health Organization (WHO). Hampir semua negara kini terkena dampaknya, termasuk lima wilayah operasi UNRWA, yakni Gaza, Yordania, Lebanon, Suriah, dan Tepi Barat. Tindakan yang dilakukan termasuk penyediaan layanan kesehatan primer melalui klinik-klinik, dukungan untuk perawatan COVID-19, penyediaan obat-obatan dan alat pelindung diri (APD), serta program kesehatan mental dan dukungan sosial.

UNRWA juga meningkatkan edukasi kesehatan di kalangan pengungsi untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penyakit. Dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan kesehatan, UNRWA mengembangkan kesehatan digital dengan tujuan untuk meningkatkan akses pengungsi Palestina ke layanan kesehatan, mengelola dan menyampaikan layanan dengan lebih efisien, serta meningkatkan kualitas layanan melalui pengumpulan dan analisis data kesehatan. Kesehatan digital juga memungkinkan UNRWA untuk menyebarkan informasi kesehatan secara lebih luas dan responsif terhadap krisis kesehatan, memastikan bahwa pengungsi tetap mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan.

Dalam pengoptimalisasikan kondisi dari pengungsi Palestina terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh UNRWA diantaranya, dalam hal ini UNRWA mengimple mentasikan sistem e-Health sebagai respons strategis terhadap berbagai tantangan dalam penyediaan layanan kesehatan bagi pengungsi Palestina. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan, mengatasi keterbatasan sumber daya, dan menjamin kontinuitas perawatan di tengah situasi yang sering tidak stabil di wilayah operasionalnya. Sistem e-Health UNRWA, yang diluncurkan secara bertahap sejak 2009-2024, mengintegrasikan pencatatan kesehatan elektronik, sistem manajemen apotek, dan platform telemedicine. Implementasinya telah memungkinkan standarisasi prosedur medis, pengumpulan data kesehatan yang lebih akurat, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Para dokter dan staf kesehatan UNRWA dapat mengakses riwayat medis pasien secara real-time, memungkinkan diagnosis yang lebih tepat dan perawatan yang lebih terkoordinasi. (Wright, 2021)

Keberadaan infrastruktur e-Health terbukti sangat berharga ketika pandemi COVID-19 melanda. UNRWA memanfaatkan platform digitalnya untuk melakukan skrining COVID-19 secara sistematis, melacak kontak, dan mengoordinasikan respons pandemi di seluruh wilayah operasionalnya. Organisasi ini mengembangkan modul khusus dalam sistem e-Health untuk memantau kasus COVID-19, mengatur jadwal vaksinasi, dan mengumpulkan data epidemiologi yang crucial. Melalui telemedicine, UNRWA berhasil mempertahankan layanan kesehatan esensial sambil meminimalkan risiko penularan virus. Konsultasi jarak jauh memungkinkan pasien dengan kondisi kronis tetap mendapatkan perawatan tanpa harus mengunjungi klinik secara fisik, sementara sistem resep elektronik memudahkan distribusi obat-obatan dengan aman.(Wright, 2021)

Dalam upaya pencegahan dan penanganan COVID-19, UNRWA mengadopsi pendekatan komprehensif yang memanfaatkan baik infrastruktur digital maupun langkah-langkah kesehatan masyarakat tradisional. Organisasi ini menerapkan protokol kesehatan ketat di semua fasilitasnya, termasuk skrining suhu, kewajiban penggunaan masker, dan pengaturan jarak fisik. UNRWA juga meluncurkan kampanye informasi kesehatan digital yang masif, memanfaatkan media sosial dan SMS untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan COVID-19 dalam bahasa lokal. Di kamp-kamp pengungsi yang padat penduduk, UNRWA membentuk tim respons cepat yang dilengkapi dengan peralatan pelindung diri dan pelatihan khusus untuk menangani kasus COVID-19. Program vaksinasi COVID-19 diintegrasikan ke dalam sistem e-Health, memungkinkan pelacakan dan evaluasi cakupan vaksinasi secara efektif. (UNRWA, 2021d)

Meskipun menghadapi tantangan seperti infrastruktur digital yang tidak merata dan keterbatasan akses internet di beberapa wilayah, implementasi e-Health UNRWA telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan sehari-hari tetapi juga membuktikan nilai strategisnya dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Pengalaman UNRWA menunjukkan

bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat yang powerful dalam menyediakan layanan kesehatan yang berkelanjutan dan responsif bagi populasi pengungsi, bahkan dalam kondisi yang paling menantang sekalipun.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA) memainkan peran sentral dalam menangani kebutuhan pengungsi Palestina, terutama dalam masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020 hingga 2022. Dalam situasi yang penuh tantangan, UNRWA berhasil memberikan berbagai layanan dasar yang sangat dibutuhkan, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan sosial, meskipun menghadapi kendala operasional dan keuangan yang signifikan.

Terkait dengan hal ini Clive Archer menjelaskan bahwa peran organisasi internasional di dunia di klasifikasikan ke dalam 3 peran, yakni sebagai instrument, aktor, dan arena. Sebagai organisasi internasional UNRWA termasuk ke dalam ketiga pengklasifikasian tersebut. Sebagai instrumen, UNRWA telah membuat dan mengimplementasikan program *Education Strategic Framework* (ESF) atau Strategi Reformasi Pendidikan yang mencakup berbagai inisiatif yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan bagi pengungsi Palestina. Strategi Reformasi Pendidikan ini dicapai demi tujuan pemenuhan kebutuhan pendidikan formal anak yang terbatas. ESF secara khusus dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh lebih dari 500.000 siswa pengungsi Palestina di sekitar 700 sekolah UNRWA. Sektor kesehatan, UNRWA bekerja sama dengan pemerintahan Palestina melalui Kementerian Kesehatan dan Sosial, juga dengan Lembaga lainnya seperti WHO, untuk mengkampanyekan vaksinasi dasar bagi Masyarakat yang ada di Palestina, karena hanya sekitar 45 persen pengungsi yang telah menerima seluruh vaksin dasar. Kampanye ini memungkinkan untuk menjangkau kesejahteraan pengungsi Palestina yang tinggal di wilayah Gaza, Tepi Barat, Lebanon, Yordania, dan Suriah. Kampanye-kampanye ini dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan Kesehatan yang dihadapi oleh pengungsi, termasuk penyakit menular, Kesehatan ibu dan anak, penyakit tidak menular, kesehatan mental, dan kesehatan lingkungan.

kampanye. Vaksinisasi adalah salah satu kampanye Kesehatan utama yang dilaksanakan oleh UNRWA Bersama WHO dan pemerintah Palestina adalah program vaksinasi yang bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di kalangan anak-anak pengungsi Palestina. Sektor Bantuan sosial, UNRWA menjalankan Program Jaring Pengaman atau Sosial *Social Safety Net Program* (SSNP) adalah salah satu inisiatif utama UNRWA yang dirancang untuk mendukung keluarga pengungsi Palestina yang hidup dalam kemiskinan ekstrem. Program ini memberikan bantuan regular dalam bentuk paket pangan dan dukungan tunai kepada keluarga yang memenuhi syarat berdasarkan penilaian Tingkat kemiskinan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengurangi kerentanan ekonomi keluarga pengungsi dengan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang cukup terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Paket pangan yang disediakan biasanya mencakup bahan makanan dasar seperti tepung terigu, beras, minyak, gula, dan kacang-kacangan, yang merupakan komponen penting dari diet sehari-hari.

Sebagai arena, UNRWA berfungsi sebagai platform di mana berbagai pihak terkait termasuk pemerintah, pengungsi, negara funding dan UNRWA dapat berinteraksi dan bernegosiasi untuk membahas dan menyelesaikan konflik yang terjadi di Palestina. Dalam kasus konflik bersenjata di Palestina, UNRWA menyediakan ruang bagi semua pemangku kepentingan untuk duduk bersama dan mendiskusikan masalah-masalah mendesak seperti bantuan sosial, kesehatan, pendidikan, hak-hak pengungsi, dan kondisi pengungsi yang tidak aman. Melalui konferensi yang melibatkan PBB, pemerintah Palestina dan negara anggota PBB, UNRWA memungkinan setiap pihak untuk menyuarakan kepentingan dan kekhawatiran mereka. Ini tidak hanya menciptakan kesempatan untuk mencapai kesepakatan bersama tetapi juga memperkuat komitmen kolektif perbaikan terhadap hak-hak pengungsi Palestina. Selain itu, UNRWA sering mengorganisir konferensi, seminar, dan lokakarya yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang mengarah pada berbagi

praktik terbaik, pembelajaran lintas negara, dan kolaborasi yang lebih efektif untuk mengatasi pengungsi Palestina. Dengan demikian, peran UNRWA sebagai arena sangat penting dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan inklusif, yang dapat memenuhi hak-hak pengungsi Palestina yang di perlukan. Dalam konteks ini, konferensi UNRWA pada tahun 2020 yang bertema “*A strong UNRWA in a Challenging World – Mobilizing Collective Actions*” yang memberikan panduan langsung kepada pengembangan manusia, stabilitas, dan perdamaian di Kawasan yang menjadi perhatian Masyarakat internasional. Tujuan dari konferensi ini adalah untuk memobilisasi dukungan politik dan finansial UNRWA, memenuhi kebutuhan sumber daya untuk tahun 2020, dan bertindak secara kolektif untuk mengamankan kebutuhannya pada tahun 2021 dan 2022. Selain itu *Sustaining the Right and human Development of Palestine Refugees* yang bertujuan untuk memperkuat dukungan internasional dan memastikan keberlanjutan layanan-layanan penting bagi pengungsi Palestina. Memiliki fokus utama untuk memastikan pengungsi Palestina tetap memiliki akses terhadap hak-hak dasar mereka, serta mendukung keberlanjutan layanan-layanan penting yang disediakan oleh UNRWA. Konferensi ini diadakan dalam konteks meningkatnya tantangan finansial dan politik yang dihadapi UNRWA, serta kondisi sosial ekonomi yang memburuk di wilayah operasi mereka, termasuk di Gaza, Tepi Barat, Lebanon, Suriah, dan Yordania. Tujuan dari konferensi ini adalah menggalang dukungan internasional untuk pendanaan berkelanjutan. UNRWA telah lama menghadapi krisis keuangan yang berkelanjutan, yang semakin memburuk akibat penurunan kontribusi dari beberapa negara donor utama.

Sebagai aktor independen, UNRWA sudah sangat jelas tergambar dari penjelasan-penjelasan sebelumnya pada sub bab instrument dan arena, bahwa UNRWA dapat bertindak dan melakukan rangkaian program yang diusung karena ia merupakan aktor. UNRWA telah melakukan pendekatan yaitu dengan strategi EiE dan strategi ICT4E. Penggunaan platform digital dan aplikasi online UNRWA telah mengembangkan platform pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa melalui

internet, memungkinkan anak-anak pengungsi mengunduh modul pembelajaran, mengikuti kelas virtual, serta mengirimkan tugas. Bagi siswa yang memiliki akses terbatas ke teknologi, UNRWA menyediakan opsi materi offline yang dapat diakses secara langsung di perangkat mereka tanpa memerlukan koneksi internet yang terus-menerus. Pembelajaran melalui televisi dan radio juga digunakan untuk menjangkau siswa yang tidak memiliki akses ke internet. Dalam beberapa kasus, materi pelajaran disiarkan melalui stasiun televisi dan radio lokal, memungkinkan anak-anak untuk belajar dari rumah dengan mengikuti jadwal siaran pendidikan yang disediakan oleh UNRWA. Ini adalah salah satu cara yang efektif untuk menjangkau anak-anak di daerah-daerah terpencil atau yang terdampak secara langsung oleh krisis.

UNRWA juga memainkan peran penting dalam sektor kesehatan bagi pengungsi Palestina, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 merupakan krisis kesehatan masyarakat global yang belum pernah terjadi sebelumnya. UNRWA juga meningkatkan edukasi kesehatan di kalangan pengungsi untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penyakit. Dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan kesehatan, UNRWA mengembangkan kesehatan digital dengan tujuan untuk meningkatkan akses pengungsi Palestina ke layanan kesehatan, mengelola dan menyampaikan layanan dengan lebih efisien, serta meningkatkan kualitas layanan melalui pengumpulan dan analisis data kesehatan.

Dari segi peran global, UNRWA terus membuktikan dirinya sebagai instrumen kemanusiaan yang sangat penting bagi pengungsi Palestina di wilayah operasionalnya, yaitu Gaza, Tepi Barat, Yordania, Lebanon, dan Suriah. Dengan jaringan operasional yang luas dan pengalaman dalam menangani krisis kemanusiaan, UNRWA mampu merespons berbagai kebutuhan pengungsi di tengah situasi yang semakin kompleks. Organisasi ini tidak hanya memastikan pengungsi Palestina mendapatkan akses terhadap layanan dasar, tetapi juga menjadi benteng bagi hak-hak mereka di kancah internasional. UNRWA terus menjaga stabilitas sosial dan kemanusiaan di wilayah-

wilayah yang dilanda krisis dan konflik berkepanjangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun dihadapkan pada tantangan besar selama pandemi COVID-19, UNRWA telah menunjukkan fleksibilitas, ketangguhan, dan dedikasi yang luar biasa dalam memenuhi kebutuhan pengungsi Palestina. Melalui program pendidikan jarak jauh, layanan kesehatan yang disesuaikan dengan situasi pandemi, serta bantuan sosial yang diperluas, UNRWA berhasil menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan pengungsi Palestina di masa-masa yang sulit.

Pelajaran yang dapat diambil dari “*PERAN UNITED NATIONS RELIEF AND WORKS AGENCY FOR PALESTINA REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA) DALAM PENANGANAN PENGUNGI PALESTINA DI ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020-2022*” ialah dalam penanganan pengungsi di Palestina antara tahun 2020-2022 mencakup beberapa aspek penting. Pertama, dukungan internasional sangat krusial dalam memberikan bantuan kemanusiaan yang efektif; tanpa komitmen dari negara-negara donor, program-program bantuan yang vital dapat terancam. Kedua, UNRWA menekankan pentingnya membangun ketahanan masyarakat pengungsi melalui program pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi, menunjukkan bahwa solusi jangka panjang harus mencakup peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu, pendekatan terintegrasi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan dasar pengungsi. Penggunaan teknologi dalam distribusi bantuan dan layanan pendidikan juga menjadi pelajaran berharga, karena inovasi dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan program. Keterlibatan pengungsi dalam pengambilan keputusan terkait bantuan mereka memperkuat rasa kepemilikan dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi pada komunitas. Terakhir, pentingnya layanan kesehatan mental dan dukungan psiko-sosial menjadi semakin jelas, mengingat tekanan yang dihadapi pengungsi. Dari pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang holistik dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pengungsi dan membangun masa depan yang lebih baik bagi Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, A. J. (2022). *Senaspolhi 4 fisip unwas 2022 / 156*. 156–173.
- Baloch, S., Baloch, M. A., Zheng, T., & Pei, X. (2020). The coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic. *Tohoku Journal of Experimental Medicine*, 250(4), 271–278. <https://doi.org/10.1620/tjem.250.271>
- BBC. (2024). Apa itu UNRWA, mengapa pendanaannya ditangguhkan, dan apa dampaknya? BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv2veymg711o>
- Bercovitch, J., & Gartner, S. S. (2008). New approaches, methods and findings in the study of mediation. In *International Conflict Mediation: New Approaches and Findings*. <https://doi.org/10.4324/9780203885130>
- BOCCO, R., & FROEHLICH, F. (n.d.). *UNRWA and the Palestine Refugees: Challenges for Developing a Strategic Vision*.
- Centre, P. R. (2022). *UNRWA Launches Education Support Strategy for Palestinian Refugees*. Palestinian Return Centre. <https://prc.org.uk/en/news/5090/unrwa-launches-education-support-strategy-for-palestinian-refugees>
- Farah, R. (2010). *Uneasy But Necessary : The UNRWA-Palestinian Relationship, alshabaka policy brief*. 194(Iii), 1–7.
- Fishman. (1997). Palestinians and NGOs cooperate on health Sweeping tax aims to improve Brazil's health. *Palestinians and NGOs cooperate on health Sweeping tax aims to improve Brazil's health*, 348, 1996.
- Hanafi, S., Hilal, L., & Takkenberg, L. (2014). UNRWA and palestinian refugees: From relief and works to human development. In *UNRWA and Palestinian Refugees: From Relief and Works to Human Development*. <https://doi.org/10.4324/9781315882116>
- Irfan, A. E. (2021). Educating Palestinian Refugees: The Origins of UNRWA's Unique Schooling System. *Journal of Refugee Studies*, 34(1), 1037–1059. <https://doi.org/10.1093/jrs/fez051>
- Jamaluddin, M., & Habibillah, E. I. (2023). Pengaruh Kebijakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Dalam Konflik Palestina-Israel. *Jurnal Tapis : Teropong Aspirasi Politik Islam*, 19(July), 1–23.
- JT. (2021). *UNRWA launches digital learning platform for half million Palestine refugee students*. The Jordan Times. <https://www.jordantimes.com/news/local/unrwa-launches-digital-learning-platform-half-million-palestine-refugee-students>
- Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya,

- I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., ... alma. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Lustick, I. S. (2017). The balfour declaration a century later: Accidentally relevant. *Middle East Policy*, 24(4), 166–176. <https://doi.org/10.1111/mepo.12314>
- Morris benny. (2009). A History of the First Arab-Israeli War. In *Yale University Press*.
- Muntasyir, M. B. (2022). Peran Aktif Amerika Serikat Era Joe Biden dalam Konflik Palestina dan Israel. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.22303/pir.7.1.2022.01-12>
- Office, E. (2022). *UNRWA*.
- Peters, J., & Gal, O. (2010). Israel, UNRWA, and the Palestinian refugee issue. *Refugee Survey Quarterly*, 28(2–3), 588–606. <https://doi.org/10.1093/rsq/hdp035>
- UNGA. (2024). *PGA Remarks at the United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees (UNRWA) Pledging Conference*. UNGA. <https://www.un.org/pga/78/2024/07/11/pga-remarks-at-the-5th-meeting-with-lls-advisory-board/>
- United Nations Relief and Work Agency. (2019). *Annual Operational Report 2019. December*, 1–150. https://www.unrwa.org/sites/default/files/content/resources/2015_annual_operational_report.pdf
- United Nations Relief and Work Agency. (2021). *Annual Operational Report 2020 (Nomor December)*. https://www.unrwa.org/sites/default/files/content/resources/2015_annual_operational_report.pdf
- UNRWA. (n.d.-a). *Digitilization*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/digitilization>
- UNRWA. (n.d.-b). *Donor Charts*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/how-you-can-help/government-partners/funding-trends/donor-charts>
- UNRWA. (n.d.-c). *Education Innovation*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/education-innovation-0>
- UNRWA. (n.d.-d). *Food Assistance*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/food-assistance>

- UNRWA. (n.d.-e). *Health in Jordan*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/activity/health-jordan>
- UNRWA. (n.d.-f). *Health in Lebanon*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/activity/health-lebanon>
- UNRWA. (n.d.-g). *Health in Syria*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/activity/health-syria>
- UNRWA. (n.d.-h). *Health in the Gaza Strip*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/activity/health-gaza-strip>
- UNRWA. (n.d.-i). *Health in the West Bank*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/activity/health-west-bank>
- UNRWA. (n.d.-j). *Social Safety Net programme*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/search/google>
- UNRWA. (n.d.-k). *The International Ministerial Conference on UNRWA - Sustaining the Rights and Human Development of Palestine refugees*. UNRWA. https://www.unrwa.org/int_conf2021
- UNRWA. (n.d.-l). *UNRWA framework for the analysis and quality implementation of the curriculum*.
- UNRWA. (n.d.-m). *What is the mandate of UNRWA?* UNRWA. <https://www.unrwa.org/what-mandate-unrwa-0>
- UNRWA. (n.d.-n). *What We Do*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/what-we-do/infrastructure-camp-improvement>
- UNRWA. (n.d.-o). *What We Do*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/what-we-do/health>
- UNRWA. (n.d.-p). *Who We Are*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/who-we-are>
- UNRWA. (1949). *General Assembly Resolution 302*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/content/general-assembly-resolution-302>
- UNRWA. (2020a). *A Strong UNRWA in a Challenging World – Mobilizing Collective Action*. UNRWA. <https://www.unrwa.org/newsroom/official-statements/“-strong-unrwa-challenging-world—mobilizing-collective-action”>
- UNRWA. (2020b). *an investment in a quality education : promoting human rights and tolerance in the region*.
- UNRWA. (2020c). *Covid-19 response summary: March-June 2020*. june, 1–19. https://www.unrwa.org/sites/default/files/content/resources/unrwa_covid-19_response_summary_march_june_2020.pdf

- UNRWA. (2020d). First 100 days and beyond: UNRWA health response to Covid-19. *Supplement to Health Department Annual Report 2019*, 1–22. <https://www.unrwa.org/100daysUNRWAAActionCOVID19>
- UNRWA. (2020e). *lebanon and jordan fields of operation decentralized evaluation. july.*
- UNRWA. (2020f). UNRWA Registered Population Dashboard. UNRWA. https://www.unrwa.org/what-we-do/relief-and-social-services/unrwa-registered-population-dashboard?_cf_chl_tk=bZ6CykXNOGaC.vyQUaUUNklVmJgT_e6EwcozN_T8Z08-1731597640-1.0.1.1-j5hJpEysH6SpGeze0JrLF8XugbQk.XILV.7.6B6TH_U
- UNRWA. (2021a). *Belgium contributes EUR 3.5 million in support of the education of Palestine refugee children during times of emergencies.* UNRWA. <https://www.unrwa.org/newsroom/press-releases/belgium-contributes-eur-35-million-support-education-palestine-refugee>
- UNRWA. (2021b). *Education in emergencies: ensuring quality education in times of crisis. October.* https://www.unrwa.org/sites/default/files/eie_factsheet.pdf
- UNRWA. (2021c). *Gaza: EU and UNRWA support Palestine refugees with cash and shelter repairs.* UNRWA. <https://www.unrwa.org/newsroom/press-releases/gaza-eu-and-unrwa-support-palestine-refugees-cash-and-shelter-repairs>
- UNRWA. (2021d). *Health Programme 2021.* <https://www.unrwa.org/resources/factsheet/health-programme-2021>
- UNRWA. (2021e). *Tablets for Innovative Learning: The European Union Equips UNRWA Students in Jordan with tablets!* UNRWA. <https://www.unrwa.org/newsroom/videos/tablets-innovative-learning-european-union-equips-unrwa-students-jordan-tablets>
- UNRWA. (2021f). *UNRWA Cash Assistance: A Lifeline for Palestine refugees in Syria.* UNRWA. <https://www.unrwa.org/newsroom/features/unrwa-cash-assistance-lifeline-palestine-refugees-syria>
- UNRWA. (2021g). UNRWA Registered Population Dashboard. UNRWA. https://www.unrwa.org/what-we-do/relief-and-social-services/unrwa-registered-population-dashboard?_cf_chl_tk=bZ6CykXNOGaC.vyQUaUUNklVmJgT_e6EwcozN_T8Z08-1731597640-1.0.1.1-j5hJpEysH6SpGeze0JrLF8XugbQk.XILV.7.6B6TH_U
- UNRWA. (2021h). *What We Do.* UNRWA. <https://www.unrwa.org/what-we-do/education>

- UNRWA. (2022). *UNRWA Registered Population Dashboard*. UNRWA. https://www.unrwa.org/what-we-do/relief-and-social-services/unrwa-registered-population-dashboard?_cf_chl_tk=bZ6CykXNOGaC.vyQUaUUNklVmJgT_e6EwcozN_T8Z08-1731597640-1.0.1.1-j5hJpEysH6SpGeze0JrLF8XugbQk.XILV.7.6B6TH_U
- UNRWA. (2023). *Ad Hoc Committee of the General Assembly for the Announcement of Voluntary Contributions to UNRWA*. UNRWA. https://www.unrwa.org/pledging_conference_2023
- Well-being, M. (n.d.). *The impact of COVID-19 on the Psychosocial and Mental Well-being of Palestinian Adolescents A recent survey shows that the COVID-19 pandemic and continuous lockdowns are having a significant impact on the psychosocial and mental health of Palestinian adol.*
- WHO. (n.d.-a). *COVID-19 vaccination, World data*. WHO. Diambil 29 Juli 2024, dari <https://data.who.int/dashboards/covid19/vaccines?n=c>
- WHO. (n.d.-b). *Mental Health*. WHO. <https://www.emro.who.int/opt/priority-areas/mental-health.html>
- WHO. (2022). *World Health Day 2022 – Strengthening Health Systems and Empowering Communities*. WHO. <https://www.emro.who.int/opt/news/world-health-day-2022-strengthening-health-systems-and-empowering-communities.html>
- WHO. (2023). *Risk of disease spread soars in Gaza as health facilities, water and sanitation systems disrupted*. WHO. <https://www.emro.who.int/media/news/risk-of-disease-spread-soars-in-gaza-as-health-facilities-water-and-sanitation-systems-disrupted.html>
- Widiyanti, M. S. (2018). KEBIJAKAN PRESIDEN TRUMP DALAM MENGURANGI DANA BANTUAN THE UNITED NATIONS RELIEF AND WORKS AGENCY FOR PALESTINE REFUGEES IN THE NEAR EAST (UNRWA) 2018 Mutia. 66, עלון הנטע.
- Wright, K. (2021). The UN's refugee mission. *Tech For Good*. <https://www.techforgood.net/articles/the-uns-refugee-mission>
- Yusuf Chaerul Rahmansyah. (2022). Peran PBB Dalam Upaya Melakukan Perdamaian Terhadap Konflik Israel-Palestina. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, June*.
- Zapariy, Y. V., & Alisov, M. V. (2020). the United Nations and Palestinian Refugees (1848-1949). *Voprosy vseobshchei istorii*, 23, 77–85. <https://doi.org/10.26170/vvi20-01-05>